

KONSEP *QATLU AN-NAFS* DALAM AL-QUR'AN
(Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 Dan An-Nisa : 29)

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ag)
Dalam Ilmu Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

KARSONO
14 33 00 32



**FALKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2022 M\ 1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin dan Pemikiran
Islam UIN Raden Fatah
Palembang
di-
Palembang

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **“KONSEP QATLU AN-NAFS DALAM AL-QUR’AN (STUDI ANALITIS KRITIS TERHADAP Q.S AL-BAQARAH : 54 DAN AN-NISA : 29)”** yang ditulis oleh saudara:

Nama : Karsono

NIM : 14330032

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, 08 Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Jhon Supriyanto, M.A
NIP. 197204021998031003

M. Arfah Nurhayat, Lc.M.Hum
NIP. 198202102009121005

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / Tanggal : Rabu, 17 Maret 2021

Tempat : UIN Raden Fatah Palembang, Ruang Munaqosyah

Maka skripsi saudara :

Nama : Karsono

NIM : 14330032

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul : **Konsep *Qatlu An-Nafs* Dalam Al-Quran (Studi Analitis Kritis**

Terhadap Q.S Al-Baqarah dan An-Nisa : 29)

Dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Palembang, 17 Maret 2021

Dekan

Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A

NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

KETUA

SEKRETARIS

Jamhari, M. Fil. 1

NIP. 197601122002121002

Aristophan Firdaus, M.Si

NIP. 198510162018011001

PENGUJI I

PENGUJI II

Dr. Uswatun Hasanah, M.Ag

NIP. 197503192000032002

Rahmat hidayat, M.Phil

NIP. 198604172019031011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Karsono
Nim : 14330032
Tempat/Tanggal Lahir : Sungai Dua, 18 Mei 1992
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “**KONSEP QATLU AN-NAFS DALAM AL-QUR’AN (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29)**” adalah benar karya saya dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya siap untuk menerima segala akibatnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Palembang, 08 Februari 2021



Karsono
NIM.14330032

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنِ
تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٥٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan kepada:

- Ayahanda Usman dan Ibunda Patmawati serta Istriku Ocktarina tercinta yang tak pernah letih untuk memberi segenap cahaya do'a di setiap helaan nafas mereka.
- Seluruh keluargaku Ayunda Reni Ayuanda dan Adikku Safari.
- Seluruh Dosen yang telah mengajariku banyak hal baru untuk bisa gapai segala mimpi.
- Saudara-saudarai ku yang telah menjadi penyemangat agar tetap tegar dalam menjalani segala hal.
- Teman-temanku yang senantiasa mendorongku dan menyertaiku dalam perjuangan dan doa.
- Seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
- Almamater 2014 UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah Swt. yang dengan izin-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk mendapatkan kelulusan dalam pendidikan strata satu. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Tema yang penulis angkat dalam skripsi ini adalah “Konsep *Qatlu An-Nafs* Dalam Al-Quran”(Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29). Penulisan ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, motivasi, saran, dan arahan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pertama kali untuk Bapak tercinta Usman, Ibuku Tersayang Patmawati, keluarga besarku yuk Reni, adek Sapari, kak kemis, terima kasih atas semua limpahan kasih sayang yang diberikan terutama berupa, materi, doa, dan dukungan.
2. Rektor UIN Raden Fatah Palembang; Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si yang secara tidak langsung tentunya memberikan bantuan terhadap penulisan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, yang telah memudahkan urusan penulisan selama penyusunan skripsi ini terutama dalam urusan surat menyurat yang perlu ditandatangani.
4. Halimatusa'diyah, M.Ag selaku Ketua Jurusan IQT (Ilmu Al-Quran dan Tafsir), dan Rahmat Hidayat, M.Phil selaku Sekretaris Jurusan dan Almunadi. MA selaku Ketua Jurusan ILHA (Ilmu Hadits) dan Adriansyah MA selaku Sekretaris Jurusan yang selalu memberikan ilmu, motivasi, arahan, saran dan dorongan selama masa studi.
5. Kamaruddin, M.Hum selaku Penasehat Akademik, yang selalu memberikan bimbingan akademik, motivasi, dan doa selama studi. Semoga Allah Swt memberikan kesehatan selalu.
6. H. John Supriyanto, M.A dan Arpan Nurhayat, M.Hum selaku Dosen Pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, dorongan, semangat dan inspirasi sejak awal penyusunan hingga selesainya skripsi ini di tengah kesibukannya.

7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
8. Untuk istriku tercinta Octarina tersayang. Terimakasih yang senantiasa menemani setiap langkah perjuanganku, motivasi, dan doa.
9. Untuk sahabat-sahabatku; Cintya, Mahro, Ilmi, Emilia, Juita, Wilda, Dwi, Dita, Endah, Fitriana, Fitriyana, Agung, Bobby, Alimin. Terima kasih untuk doa dan dukungannya meskipun dari jauh.
10. Untuk sahabat-sahabatku: mashuri, pajri, ahmad ihwan, apriyadi, adeku sapari, sadam, sonny, ayu, syawal, beni, kak fredy dan G.DSD. Terima kasih untuk doa dan dukungannya meskipun dari jauh.
11. Seluruh civitas UIN Raden Fatah Palembang.

Walaupun skripsi ini telah selesai dalam pengerjaannya, namun masukan dan saran dari semua pihak senantiasa penulis harapkan. Karena penulis menyadari karya ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, bagi penulis sendiri, para pembaca, yang mampu memberikan sumbangsih bagi dunia akademik, dan khususnya dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Palembang, Maret 2022

Karsono
NIM. 14330032

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG <i>QATLU AN-NAFS</i> (BUNUH DIRI)	
A. Pengertian <i>Qatlu An-Nafs</i> (Bunuh Diri).....	16
B. Sejarah <i>Qatlu An-Nafs</i> (Bunuh Diri) dalam al-Qur'an	22
C. Pandang Ulama tentang <i>Qatlu An-Nafs</i> (Bunuh Diri).....	25

BAB III : KONSEP *QATLU AN-NAFS* (Bunuh Diri) DALAM TINJAUAN AL-QUR'AN

A. Inventarisasi ayat tentang <i>Qatlu An-Nafs</i>	32
B. Latar Belakang Perintah Bunuh Diri Bagi Umat Yahudi	36
C. Bunuh Diri Sebagai Bentuk Taubat	43
D. Kontekstualisasi Makna Bunuh Diri	48
1. Bunuh diri dengan Bom (bom Bunuh diri)	50
2. <i>Qatlu An-Nafs</i> (Bunuh Diri) dalam berperang.....	51
3. Melawan musuh dengan taruhan nyawa	54

BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	57
B. Saran	58

DAFTAR PUSTAKA59

LAMPIRAN.....64

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....66

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “*Qatlu An-Nafs dalam Al-Qur’an*” yang mengangkat masalah tentang makna dari *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dan bagaimana Konsepnya dalam al-Qur’an. Berjenis penelitian pustaka (*library research*) dengan bahan-bahan pustaka terutama Al-Qur’an dan kitab-kitab tafsir lainnya serta literatur lain yang relevan ini, dilatarbelakangi atas pemikiran kontradiktif ayat-ayat al-Qur’an yaitu Q.S Al-Baqarah 54 dan Q.S An-Nisa : 29 dalam fokus masalah “*Qatlu An-Nafs* (bunuh diri)”. Penelitian berikut bermetode kualitatif atau lebih tepatnya deskriptif kualitatif dan analisisnya dengan pendekatan Tafsir *maudhu’i* yaitu metode pengumpulan ayat-ayat dan data-data yang sesuai tema lalu menelaah dan mendeskripsikannya kemudian selanjutnya penulis merumuskan setiap ayat dengan kandungannya berdasarkan pemikiran para mufasir terhadap ayat al-Qur’an tersebut lalu menghubungkannya menjadi sebuah pemahaman yang komprehensif.

Isi dari penelitian ini bahwa tidak adanya kontradiksi ayat, Q.S Al-Baqarah : 54 merupakan bentuk pengkhususan *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) sebagai perintah dan bentuk azab dan pertaubatan kepada Allah SWT atas segala perbuatan, kemusyrikan, pengingkaran, kesesatan dan dosa-dosa yang dilakukan bani israil dan terlebih lagi, mereka terbiasa membunuh para nabi Allah hanya karena syiarnya tak sesuai dengan kebiasaan hidupnya. Maka perintah bunuh diri tersebut hanya dikhususkan bagi bani israil dan tidak bersifat umum bagi setiap manusia. Adapaun Q.S An-Nisa : 29 -30 merupakan larangan mutlak Allah kepada Manusia untuk melakukan *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) karna hal tersebut menentang ketentuan Allah bahkan pelakunya Allah Ancam dengan neraka di penghujung ayatnya.

Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tegas dilarang oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi-Nya. Karena bunuh diri bukanlah jalan satu-satunya menyelesaikan masalah. Justru pelaku bunuh diri tidak akan diampuni dosanya dan akan mendapatkan disiksa. *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dengan berbagai macam cara, bentuk dan jenis merupakan perbuatan tercela dan sangat dimurka oleh Allah dengan neraka dan siksa sebagai balasanya. Dalam ruang lingkup sosial, *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tidak mendapatkan tempat dan malah pelaku dan keluarganya akan menjadi kelompok yang termarginalkan.

Adapun *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) yang dilakukan oleh bani israil yang termaktub dalam Q.S Al-Baqarah : 54 adalah perintah untuk membunuh diri dengan maksud membersihkan diri mereka (bani Israil) dari bibit orang-orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga kelak kemudian hari diharapkan menjadi bersih dan baik. Hikmah

dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut diatas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hidup merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Setiap manusia mempunyai hak mempertahankan hidup untuk mencukupi kebutuhannya di dunia. Kendati demikian, setiap insan sudah ditetapkan ajalnya sejak zaman azali dan ketetapan/takdir itu tidak bisa diajukan atau diundur oleh siapapun, kecuali Allah.

“Namun, di era yang semakin canggih ini justru membuat manusia dilema dengan kehidupan yang dihadapinya. Berbagai masalah akibat globalisasi mengakibatkan seseorang sulit untuk mempertahankan hidupnya. Sehingga mengakhiri hidup atau bunuh diri menjadi pilihan akhir bagi mereka yang sudah tidak mampu menanggung beban dan masalah dalam kehidupannya. Mereka putus asa dan tidak mau berpikir panjang bagaimana menyelesaikan masalah dengan baik. Justru dengan mengakhiri hidup akan menambah masalah baru bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ia mengira bahwa semua masalah akan selesai apabila ia mati dengan bunuh diri. Padahal mati merupakan dimensi lanjutan proses hidup setelah di dunia, yaitu alam barzakh.”¹

Di Era Modern ini, kerap terdengar dan terlihat di media massa tentang kasus *Qatlu An-Nafs* (Bunuh Diri), di berbagai macam daerah sering didapati berita tentang hal tersebut. “Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut, kebanyakan orang yang bunuh diri yaitu karena urusan cinta, keluarga dan ekonomi bahkan agama. Diduga, orang yang melakukan

¹ Ninik Sunarti, Tesis : “*Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi Dan Ide Bunuh Diri (Studi Kasus Di Kota Surakarta).*” Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012, hlm : 1 – 4.

tindakan tersebut menganggap bunuh diri menjadi jalan terbaik untuk melepaskan semua beban hidup yang selama ini menimpanya. Pada akhirnya, kasus bunuh diri seolah menjadi hal biasa didengar oleh telinga bahkan disaksikan langsung oleh mata.”²

“Disisi lain dengan tindakan yang hampir serupa yaitu kasus bom bunuh diri juga kerap terdengar, tidak hanya di luar negeri seperti di daerah peperangan, sebut saja Palestina ketika perang antara tentara Israel dan Palestina. Bahkan, di negara yang tidak berperangpun seperti di Indonesia juga terjadi. Kasus bom bunuh diri marak terjadi, baik di tempat-tempat fasilitas umum seperti hotel, rumah ibadah, tempat pertemuan ataupun jalanan seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Hal yang lebih aneh lagi rata-rata pelakunya selalu beragama Islam. Padahal, agama Islam mengajarkan setiap umatnya untuk selalu berusaha menjaga, baik dalam menjalani kehidupan, menuntut setiap manusia untuk selalu berupaya dan bekerja agar mendapatkan kehidupan yang aman, damai, layak dan bahagia.”³

Al-Qur’an sebagai tuntunan dan pedoman yang bernilai tinggi dan menjadi pedoman utama bagi seluruh manusia yang memperhatikan keamanan dan kesejahteraan terutama dalam menjaga hubungan baik antara sesama manusia.”⁴

² Arfanidiyah, L., & Hamidah, K. D, “Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai.” Jurnal Psikologi Klinis & Kesehatan Mental Vol. 02 No. 03, 2013, hlm : 5.

³ Sebagaimana kalam-Nya dalam Q.S. An-Naba’ : 11.

وَجَعَلْنَا الْيَوْمَ مَعَاشًا ۝ ۱۱

artinya : ”dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan, (bekerja)”.

Departemen Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 582.

⁴Fuad Kauma, “100 Panduan Hidup Muslim” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm : 3.

“Para ulama telah mengkaji tentang hukum melakukan bunuh diri. Mereka berbeda pendapat tentang hukumnya⁵; ada yang membolehkan dengan syarat dan ada pula yang melarang secara mutlak. Ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW yang terkait dengan persoalan ini, secara zahir tampak bertentangan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW melarang membunuh diri dengan cara apapun dan nanti di dalam neraka *Jahannam* pelakunya akan disiksa dengan cara yang dilakukannya ketika membunuh dirinya serta kekal di dalamnya.⁶ Sementara dalam Hadis yang lain disebutkan Rasulullah SAW menawarkan kepada satu orang sahabatnya untuk melawan musuh yang banyak yang diyakini akan membawa kematiannya pada perang Uhud sehingga terkesan sahabat tersebut mengorbankan dirinya.⁷ Hadis-hadis yang tampak bertentangan ini perlu dikaji lebih mendalam untuk ditemukan relevansinya dengan peristiwa bunuh diri yang banyak terjadi sekarang.

Bunuh diri merupakan perbuatan dosa besar. Larangan bunuh diri ditegaskan dalam Al-Qur’an. Seperti dalam surah An-nisa’ ayat 29 berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu⁸; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

⁵Yang berbeda sebenarnya pada kasus bunuh diri dalam bentuk jihad dan kemashlahatan banyak orang. Selain itu, semua ulama bersepakat bahwa bunuh diri dengan cara apapun adalah haram hukumnya dan Allah balas dengan neraka pada akhirnya sebagaimana yang tertera pada Q.S al-Baqarah : 30.

Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 6.

⁶

⁷

⁸“Larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, karena umat merupakan suatu kesatuan.”

Namun, secara tekstual ayat tersebut diatas juga seolah terlihat bertentangan dengan surat Al-Baqoroh : 54 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَتَّقُوا أَنفُسَكُمْ ۖ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ فَمَا تَتُوبُونَ إِلَيَّ
بَارِيكُمْ فَأَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ
الَّتَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu⁹. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."

“Di dalam ayat tersebut Allah SWT melalui nabi musa AS seolah memerintahkan bani Israil yang kembali menyembah sapi (menyimpang dan musyrik) untuk membunuh diri mereka sebagai bentuk taubat. Orang-orang yang awam dan tidak mampu membacanya kemungkinan besar akan menganggap hal tersebut bertentangan, dimana satu ayat memerintahkan untuk tidak melakukan bunuh diri namun disisi lain ayatnya dengan jelas memerintahkan untuk membunuh diri.”

“Secara literasi dan dalil, memang lebih banyak ayat dan hadis yang melarang untuk bunuh diri karna dengan jelas Allah SWT melarang tindakan bunuh diri sebab hanya Dia-lah yang berhak mengambil kehidupan.” Nabi SAW bersabda :

Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm :: 83.

⁹ Mengenai hal tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya, bahwasanya “Membunuh dirimu ada yang mengartikan: orang-orang yang tidak menyembah anak lembu itu membunuh orang yang menyembahnya. Adapula yang mengartikan: orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan: mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.”

Ibnu Katsir, “*Tafsir Qur’an al-Adzim*,” Penerjemah Bahrudin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gesindo, 2000), juz 8, hlm : 24.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ

“Telah menceritakan kepada kami Abu AL Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib telah menceritakan kepada kami Abu Az Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Nabi Shallallahu'alaihiwasallam :” “Barangsiapa yang mencekik dirinya (hingga mati) maka dia akan dicekik di neraka dan barangsiapa yang menikam dirinya (hingga mati) maka dia akan di tikam di neraka.”¹⁰ (HR. Bukhari).

“Islam sangat melarang keras umatnya untuk bunuh diri, dan azab bagi pelaku bunuh diri dalam Agama Islam. Dengan larangan tersebut, maka bunuh diri merupakan perbuatan haram.” Oleh karenanya, ancaman berat akan diterima oleh orang yang melakukan bunuh diri.

Namun bagi kaum awam, dengan adanya surat Al-Baqoroh : 54 diatas, bunuh diri seolah menjadi hal yang bisa menjadi solusi bagi mereka orang-orang yang merasa memiliki banyak dosa sebagai bentuk taubat dan menjadi lampu kuning bagi para pelaku bom bunuh diri yang beberapa tahun terakhir ini beranggapan bahwa hal tersebut dibenarkan dalam al-Qur'an.

Allah SWT berfirman didalam Q.S An-Nisa : 29-30 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا لَا تَأْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا ﴿٢٩﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذٰلِكَ عُدُوْنَا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيْهِ نَارًا ۗ وَكَانَ ذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرًا ﴿٣٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (29) “dan Barangsiapa berbuat demikian dengan melanggar hak dan aniaya, Maka Kami kelak akan memasukkannya

¹⁰ Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari (Imam Bukhari), “Shahih al-Bukhari,” Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-Ilmiyah, Juz I, 1992, no hadis 1276, hal : 167.

ke dalam neraka. yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (30)¹¹

“Azab yang akan diterima oleh orang yang melakukan tindakan bunuh diri ini. orang yang melakukan bunuh diri akan mengalami tiga penderitaan, yakni penderitaan di dunia yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tersebut, penderitaan menjelang kematiannya serta penderitaan di akhirat kelak.”

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mencoba mengkaji dan membahas lebih kompleks dan mendalam tentang maksud bunuh diri, faktor-faktor bunuh diri, hukuman bagi pelaku bunuh diri dalam agama Islam serta konsep *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam pandangan al-Qur’an dengan lebih luas dalam judul *Konsep Qatlu An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29)*.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan dirumuskan dalam dua butir pertanyaan berikut ;

1. Apa yang dimaksud dengan *Qatlu An-Nafs* dalam Q.S Al-Baqarah : 54 dan apa perbedaannya dengan Q.S An-Nisa : 29?
2. Bagaimana konsep *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dalam Al-Qur’an?

C. Tujuan dan Kegunaan

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui apa yang *Qatlu An-Nafs* dalam Q.S Al-Baqarah : 54 dan apa perbedaannya dengan Q.S An-Nisa : 29.
2. Untuk mengetahui konsep *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dalam Al-Qur’an.

¹¹ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm :83.

Sedangkan penelitian ini berguna untuk:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat memberi sumbangsih dalam studi ilmu Tafsir dan ulumul Qur'an dan terutama tafsir tentang *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri). Selain itu juga dapat menjadi bahan tambahan *khazannah literatur* civitas akademiksi, terutama bagi progdi Ilmu al-Qur'an & Tafsir, serta dapat menjadi perbandingan dengan penelitian lainnya.
2. Secara praktis, penelitian berikut ini diharapkan bisa menjadi pedonan ringkas dan rujukan sederhana, khususnya untuk mahasiswa prodi IQT. Selain memberiiikan pengetahuan dan kontiribusi bagi pelajar penafsir Qur'an, Penelitian ini diharapkan bisa menjadi menjadi refrensi permasalahan keagamaan khususnya tentang *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) .

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan hasil penlitian yang ada, dapat ditemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya jang berkaitan dengan tema pembahasan dalam pembahasan ini. Berikut beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan bunuh diri :

Skripsi oleh Ire Novelia (2017) dengan judul "*Makna Bunuh Diri Bagi Keluarga Korban*". "Penelitian ini fokus pada apa sebenarnya makna bunuh diri bagi keluarga dan melihat apa penyebab terjadi peristiwa bunuh diri, kemudian latar belakang orang melakukan bunuh diri, dimana fokus penelitiannya kepada keluarga korban sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna bunuh diri bagi keluarga korban terbagi menjadi dua. *Pertama*, yaitu Bunuh diri sebagai aib, keluarga korban merasa sangat malu kepada orang lain/masyarakat, sehingga dapat merubah prilaku keluarga korban itu sendiri. Seperti menjadi lebih pendiam atau tidak banyak bicara, lebih banyak

menghabiskan waktu di rumah atau agak jarang keluar rumah, dan kurang PD (percaya diri) di depan orang banyak. *Kedua*, bunuh diri sebagai takdir, keluarga korban menganggap bunuh diri sebagai sebuah takdir atau ketentuan dari Allah SWT. Maka keluarga korban akan menghadapinya dengan tabah an sabar dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Alah SWT.”¹²

Jurnal Komunikasi Indonesia Volume 2 Nomor 1 2013 Oleh Dewi Anggraeni Dengan Judul “*Hasrat Untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri Di Tempat Umum Dalam Novel Lenka*”. “Penelitian terinspirasi oleh sejumlah kasus bunuh diri di pusat-pusat perbelanjaan (mall) di Jakarta pada 2009, 17 penulis bekerja bersama untuk menulis sebuah novel berjudul *Lenka* dengan menjadikan kasus bunuh diri di tempat umum sebagai tema sentral. tulisan ini mencermati bagaimana novel sebagai salah satu wujud media terbitan (publishing media) mengeksploitasi satu bagian realitas melalui proses kreatif dan mampu menyodorkan perspektif berbeda akan motif bunuh diri di tempat umum. selain itu, aspek-aspek fiktif dalam novel dapat dimanfaatkan untuk mencermati kompleksitas di balik kasus bunuh diri yang tidak tereksplorasi oleh media massa. tulisan ini juga mencoba menyentuh satu isu besar berkaitan dengan upaya tiada henti oleh masyarakat maupun kaum profesional seperti psikolog maupun sosiolog dalam merasionalkan penyebab bunuh diri dengan menawarkan gagasan: bagaimana jika penyebab bunuh diri tersebut hanyalah hasrat untuk mati?”¹³

Psikoislamica, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam Volume 1 Nomor 1 2014 Oleh Luluk Mukarromah dan Fathul Lubabin Nuqul berjudul “*Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri*”. “Percobaan

¹² Ira Novelia, Skripsi : “*Makna Bunuh Diri Bagi Keluarga Korban.*” (Padang : Universitas Andalas, 2017) hlm. 23 – 44.

¹³ Dewi Anggraeni, “*Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka*”, Jurnal Komunikasi Indonesia Volume 2 Nomor 1. (Universitas Indonesia), 2013, hlm : 14-15.

bunuh diri berhubungan erat dengan aspek psikologis dan pengambilan keputusan, ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan maka seseorang memiliki dua pilihan yaitu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara yang positif atau dengan cara yang negatif yaitu, bunuh diri. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan usia 22 tahun, yang pernah melakukan usaha bunuh diri, namun masih selamat dan juga beberapa informan yang terkait dengan subjek. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi dan penggunaan alat ukur psikologi yaitu BDI (Beck Depression Inventory), SCL90, Gratis dan WARTEG. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya percobaan bunuh diri dilakukan karena adanya rasa kehilangan dan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi-emosi negatif yang dirasakan, hal ini disebabkan oleh depresi yang muncul tidak dapat direduksi oleh ego.”¹⁴

Artikel yang ditulis Meilianny Budiarti Santoso, Dessy Hasanah Siti Asiah, Chenia Ilma Kirana (2014) dengan judul “*Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial*”. “Artikel ini membahas tentang bagaimana bunuh diri bisa disebabkan oleh depresi. Meningkatnya jumlah bunuh diri terutama bagi usia lanjut menyebabkan tingkat kematian di suatu negara juga semakin tinggi. Salah satu penyebab bunuh diri yang paling dominan adalah karena depresi. Biasanya, mereka yang bunuh diri akan melalui tiga tahap depresi, yaitu minor depression, moderate depression, major depression, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Depresi bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti trauma masa kecil, kekerasan, kehilangan orang yang disayang, atau dalam artikel yang

¹⁴ Luluk Mukorramah dan Fahtul Lubabin Nugul, “*Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri*”. PSIKOISLAMIKA, Volume 11. Nomor 2, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), hlm : 8-9.

dibahas adalah mengenai seseorang yang depresi akibat tidak mendapat pekerjaan dalam jangka waktu yang lama.”¹⁵

Penelitian mengenai bunuh diri juga pernah dilakukan pada skripsi Fitrianiatsany (2013) dengan judul “*Motif Sosial Tindak Bunuh Diri*”. “Penelitian ini dilakukan di desa Wonorejo Srengat Blitar, fokus dalam penelitian ini adalah menelaah tentang motif sosial terhadap tindak bunuh diri yang dikarenakan masalah keturunan. Penyebab seseorang melakukan bunuh diri disini karena kurang memiliki kedekatan terhadap Tuhan sehingga dengan mudahnya mengambil jalan bunuh diri.”¹⁶

Dari tinjauan pustakka diatas, belum ada penelitian tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) yang mengakaji tentang QS. Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29 tentang bunuh diri dari sudut pandang al-Qur’an dan bagaimana konsep bunuh diri tersebut dalam tinjauan al-Qur’an. Dengan demikian, ini menunjukkan penelitian yang penulis lakukan belum pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya yang membahas tentang ***Konsep Qatlu An-Nafs Dalam Al-Qur’an (Studi Analitis Kritis Terhadap Q.S Al-Baqarah : 54 dan An-Nisa : 29)***. di Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Raden Fatah Palembang.

E. Metode Penelitian

“Agar penelitian mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademika, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji.” Berikut ini beberapa hal yang terkait metode penelitian :

¹⁵ Meilianny Budiarti Santos, Dessy Hasanah Siti Asiah, Chenia Ilma Kirana, “*Dinamika Psikologis pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri*”. *Jurnal Prosiding penelitian dan pengabdian masyarakat Unpad*, Vol. 4 No: 3, (Sumedang : Universitas Padjadjaran), 2017, hal : 390 - 447

¹⁶ Fitrianiatsany, Skripsi : “ *Motif Sosial Tindak Bunuh Diri* ” (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013) hlm : 10-11.

1. Jenis Penelitian

“Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan materi-materi dan data-data menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan *Qatl An-Nafs* (Bunuh Diri) sebagai tema penelitian.”¹⁷

“Penulis menggunakan pendekatan *maudhu’i*¹⁸ yaitu pendekatan yang digunakan dalam penafsiran al-Qur’an dengan memilih tema tertentu.¹⁹ Tema yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *qatlu an-nafs* (bunuh diri), di mana akan diidentifikasi sejumlah ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Selanjutnya penulis merumuskan setiap ayat dengan kandungannya dan hal-hal lain yang penulis anggap perlu untuk dipaparkan.”

2. Teknik Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dengan sumber al-Qur’an serta buku-buku tafsir seperti *tafsir al-Misbah*, *tafsir fi zhilalil Qur’an*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan lain sebagainya juga makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan,

¹⁷ Iqbal Hasan, “*Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*,” (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), hlm : 5.

¹⁸ Mengutip dari Abdul Hayy al-Farmawi, yang mendefinisikan tentang tafsir *maudhu’i* menurut pengertian para ulama, yaitu “*menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu, disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Kemudian, menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali.*”

Abdul Hayy Al-Farmawi, “*Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*,” Penterjemah Rosihon Anwar (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 2002), cet ke-2, hlm : 44.

¹⁹Hamka Hasan, “*Metodelogi Penelitian Tafsir Hadits*” (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah jakarta, 2008), hlm : 130.

transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam al-Qur'an. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut : 1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web). 2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.”²⁰ Adapun tentang sumber data, penulis membaginya sumber data menjadi dua, yakni:

a) Data primer

“Data primer adalah data yang secara langsung berkenaan dengan penelitian skripsi ini.”²¹ Dalam penelitian ini, sumber data primer merujuk pada al-Qur'an sebagai data Primer serta buku-buku tafsir lain yang juga memuat tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) seperti : *Safwat Al-Tafāsir* karya Muhammad Ali Al-Shabuni, *al-Tafsir al-jami' li ahkami al-Qur'an* Karya Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir At-Thabari* karya Abu Jafar Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *tafsir fi zhilalil Qur'an* karya , *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir serta kitab-kitab tafsir lainnya.

b) Data sekunder

“Data sekunder merupakan data-data yang tidak langsung berkaitan dengan penelitian akan tetapi berguna guna menunjang hasil dari penelitian.”²² Dalam hal ini penulis menjadikan beberapa kitab hadis sebagai bahan sumber sekunder di antaranya : *Al-Jami' as-Shahih al-Mukhtashar* karya Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-

²⁰ Hamka Hasan, “*Metodologi Penelitian Tafsir Hadits*” (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), hlm : 131.

²¹ Noeng Muhajir, “*Metodeologi Penelitian Kualitatif*,” (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm : 104

²² Noeng Muhajir, “*Metodeologi Penelitian Kualitatif*,” (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm : 103

Bukhori, *Shahih Muslim* karya Muslim bin al-Hajjaj abu al-Hasan An-Naisaburi, *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad Bin Hanbal dan juga referensi lain baik berupa artikel maupun tulisan ilmiah. Selain dari itu, juga dirujuk dari kamus-kamus berbahasa Arab yang menjelaskan kata-kata dalam al-Qur'an seperti kamus *Mufrodat al-Ayat al-Qur'an*, *Lisan al-Arab* karya Jamaluddin Ibnu Manzur, kamus *al-Munawwir* karya Ahmad Warson Munawwir, *mu'jam Mufahros li alfadzi al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi' dan kamus-kamus mufrodat lainnya sebagai referensi yang akan dipakai.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah “salah satu bentuk upaya guna melengkapi, mencari dan menata catatan secara sistematis guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai sebuah temuan bagi orang lain.”²³

“Analisis kualitatif dilakukan pada data berjenis informasi dan uraian dalam bentuk bahasa lalu dikaitkan dengan data lain guna mendapatkan validitas terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga akan diperoleh sebuah gambaran baru atau menguatkan gambaran yang telah ada dan sebaliknya. Jadi, analisis ini dilakukan berbentuk penjelasan- penjelasan, bukan berupa angka-angka statistik atau bentuk angka yang lainnya.”

“Teknik analisis isi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis adalah suatu teknik yang penelitian yang membuat *inferensi* (simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan *shahih* data dengan tetap memperhatikan pada konteksnya.”²⁴

²³ Noeng Muhajir, “*Metodeologi Penelitian Kualitatif*,” (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1996), hlm : 104

²⁴ Joko Subagyo, “*Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*,” (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), cet, 4, hlm : 106.

F. Sistematika Pembahasan

“Sistematika penulisan sangat dibutuhkan agar pembahasan tidak melebar dari permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karenanya penulis perlu menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:”

Bab *pertama*, merupakan bab pembuka sebagai perkenalan tentang pokok pembahasan yang dikaji melalui latar belakang. Bab ini berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, deskripsi topik yang dibahas, yaitu : “rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.”

Bab *kedua*, bab ini akan difokuskan untuk menguraikan tinjauan umum tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) yang akan dimulai dengan penjelasan akan pengertian *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dari sisi bahasa dan istilah. Pembahasan selanjutnya akan dikemukakan bagaimana sejarah dari *qatlu an-nafs* (bunuh diri). Kemudian dilanjutkan dengan mengkaji *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dari sudut pandang tinjauan sosial dan pembahasan akan diakhiri dengan pendapat para ulama tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri).

Bab *ketiga*, bab ini akan membahas tentang konsep *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam perspektif al-Qur'an. Pada bab ini penulis akan mencoba menelaah konsep tersebut dengan cara menginventarisir ayat-ayat tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) Kemudian dilanjutkan dengan menelaah latar belakang perintah bunuh diri bagi umat yahudi dalam surat al-Baqoroh : 54 dan diakhiri dengan pembahasan *qatlu an-nafs* (bunuh diri) sebagai bentuk taubanya dengan mengkontekstualisasikan makna bunuh diri dengan fenomena yang terjadi sekarang.

Bab *keempat*, pada bab ini khusus membahas kesimpulan dari penelitian. Bab ini berisikan jawaban tentang maksud dari *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam surat al-Baqoroh : 54 serta larangannya yang terdapat pada an-Nisa : 29-30 dan konsep *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam perspektif

al-Qur'an yang didapatkan dari penelitian ini lalu akan diakhiri dengan saran serta penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *QATLU AN-NAFS*

(BUNUH DIRI)

Pada bab ini akan difokuskan untuk menguraikan tinjauan umum tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) yang akan dimulai dengan penjelasan akan pengertian *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dari sisi bahasa dan istilah. pembahasan selanjutnya akan dikemukakan bagaimana sejarah *qatlu an-nafs* (bunuh diri) kemudian dilanjutkan dengan *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam tinjauan sosial lalu pembahasan akan diakhiri dengan pandangan ulama tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri).

A. Pengertian *Qatl An-Nafs* (Bunuh Diri)

“*Qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam bahasa Inggris: *suicide*,”²⁵ dalam “budaya Jepang dikenal istilah *harakiri*”²⁶ “adalah sebuah tindakan mengakhiri hidup sendiri tanpa bantuan aktif orang lain.”²⁷ Secara istilah “bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar dan berhasrat dan berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Perilaku bunuh diri meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka atau

²⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – indonesia*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, (2003), hlm : 567

²⁶ Dalam bahasa Jepang adalah seppuku. Di luar Jepang, seppuku lebih dikenal dengan sebutan harakiri, secara harfiah: "potong perut", adalah suatu bentuk ritual bunuh diri yang dilakukan oleh samurai di Jepang dengan cara merobek perut dan mengeluarkan usus untuk memulihkan nama baik setelah kegagalan saat melaksanakan tugas dan/atau kesalahan untuk kepentingan rakyat. Seppuku dulu hanya dilakukan oleh samurai. Istilah harakiri mulai dikenal luas di dunia Barat sejak orang bangsa Eropa yang tinggal di Jepang menjadi saksi mata peristiwa seppuku yang menyertai Restorasi Meiji tahun 1868. <https://id.wikipedia.org/wiki/Seppuku>. pada 6 Januari 2021 jam 22.15 WIB.

²⁷ Emilie Durkheim, “*Suicide: A Study in Sociology*” (New York : Free Press) 1897, hlm : 5-6

menyakiti diri sendiri.”²⁸

“Dalam Islam istilah *qatlu an-nafs* (bunuh diri) sering disebut dengan *انتحر* (*intihar*) yang berasal dari kata *نحر* (*nahara*) yang berarti menyembelihnya.”²⁹ “Imam al-Qurtubi mengartikan bunuh diri sebagai pembunuhan diri sendiri dengan sengaja karena gagal mencapai ambisi yang bersifat keduniaan atau keinginan akan kekayaan atau membunuh diri sendiri karena akan kekayaan atau membunuh diri sendiri karena perasaan marah atau putus asa.”³⁰

Qatlu an-nafs (bunuh diri) adalah “sebuah tindakan sengaja yang menyebabkan kematian diri sendiri. Bunuh diri seringkali dilakukan akibat putus asa, yang penyebabnya seringkali dikaitkan dengan gangguan jiwa misalnya depresi, stres yang disebabkan kesulitan keuangan, gangguan bipolar, ketergantungan alkohol/alkoholisme, atau penyalahgunaan obat serta masalah dalam hubungan interpersonal juga seringkali ikut berperan.”³¹

“Bunuh diri secara umum adalah perilaku membunuh diri sendiri dengan intensi mati sebagai penyelesaian atas suatu masalah. Agar sebuah kematian bisa disebut bunuh diri, maka harus disertai adanya intensi³² untuk mati. Meskipun demikian, intensi bukanlah hal yang mudah ditentukan karena intensi sangat variatif dan bisa mendahului, misalnya untuk mendapatkan perhatian, membalas dendam, mengakhiri sesuatu yang

²⁸ Michael Clinton, “*Mental Health and Nursing Practice*,” Australia: Prentice Hall, 1996, hlm : 262.

²⁹ Ahmad Warson Munawir, “*Kamus al-Munawir Arab-Indonesia*.” Yogyakarta : Pustaka Progressif, hlm : 1384

³⁰ Muhammad bin Ahmad al-Qurtubi, “*al-Jami’li ahkam al-qur’an*,” jild. 5, hlm : 157

³¹ Arfandiyah, L., & Hamidah, K. D, “*Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai*.” *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental* Vol. 02 No. 03, 2013. hlm : 18

³² Chaplin, J.P., “*Kamus Lengkap Psikologi*,” cet. ke-9, terj Dr. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali Pers. 2004, hlm : 142

dipersepsikan sebagai penderitaan, atau untuk mengakhiri hidup.”³³

Definisi *qatlu an-nafs* (bunuh diri) menurut Durkheim adalah “istilah yang diterapkan pada semua kasus kematian yang diakibatkan secara langsung atau tidak langsung dari tindakan positif atau negatif dari korban sendiri, dan dia menyadari bahwa perbuatannya akan mengantarkannya kepada kematian.”³⁴ “Ada dua situasi yang menyebabkan bunuh diri, yaitu berasal dari faktor internal, yang kedua bunuh diri harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya atau berasal dari lingkungan eksternal. Menurut Durkheim, bunuh diri merupakan fenomena sosial, sehingga ia harus dijelaskan dengan fakta sosial lainnya. Durkheim mengatakan bahwa fakta sosial terdiri dari dua macam, yaitu *pertama*, fakta sosial yang berbentuk material, seperti hal-hal atau benda yang dapat ditangkap secara indrawi, berupa benda di dalam dunia nyata. *Kedua*, fakta sosial yang nonmaterial, yaitu fakta yang tak tampak, namun nyata ada di dunia intersubjektif masyarakat, seperti opini, egoisme, dan altruisme.”³⁵

“*Qatlu an-nafs* (bunuh diri) merupakan kegiatan mengakhiri hidupnya dengan disengaja dan ia sadar terhadap apa yang dilakukannya.”³⁶ Menurut Durkheim, “istilah bunuh diri diterapkan pada semua kasus kematian yang diakibatkan secara langsung atau tidak langsung dari tindakan positif atau negatif dari korban sendiri. Bunuh diri merupakan jalan pintas yang dipilih oleh seseorang karena adanya gangguan mental dalam jiwanya.”³⁷

³³“Kamus Lengkap Psikologi karya J.P. Chaplin mendefinisikan intensi (intention) sebagai [1] satu perjuangan guna mencapai satu tujuan; [2] ciri-ciri yang dapat dibedakan dari proses-proses psikologis, yang mencakup referensi atau kaitannya dengan satu objek.”

³⁴Emilie Durkheim, “*Suicide: A Study in Sociology*” (New York : Free Press) 1897, hlm : 84

³⁵George Ritzer, “*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada). 2011, hlm : 17

³⁶ Emilie Durkheim, “*Suicide: A Study in Sociology*” (New York : Free Press) 1897, hlm : 85

³⁷Emilie Durkheim, “*Suicide: A Study in Sociology*” ..., hlm : 110

“*Qatlu an-nafs* (bunuh diri) adalah tindakan yang dapat menyebabkan kematian, disengaja, dilakukan oleh dirinya sendiri dan pelaku menganggap tindakannya sebagai jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalahnya.”³⁸

“Allah telah menegaskan bahwa hidup merupakan anugerah yang harus dimanfaatkan sedemikian rupa untuk beribadah serta melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sedangkan kematian merupakan takdir Allah yang sudah ditetapkan sejak ia masih dalam kandungan.” Sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl ayat 70:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا

إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

“Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.”³⁹

“Ajaran *Qatl an-nafs* (bunuh diri) hanya dikenal dalam ajaran *Shinto*⁴⁰ dari Jepang yang dilakukan para samurai yang gagal melaksanakan misinya (harakiri). Juga dilakukan oleh tentara *Nippon* melawan musuhnya dengan *jibaku* (menabrakkan pesawat tempur ke kapal musuh). Namun ajaran bunuh diri tersebut demi membela keyakinan akan masuk nirwana⁴¹ (surga).”

³⁸Witrin Gamayanti, “Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner.” (Jurnal Psychopathic, Vol. 1, No. 2.) 2014, hlm. 208.

³⁹Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 56.

⁴⁰“Shinto, secara harfiah bermakna *jalan/jalur dewa* [1] “adalah sebuah agama yang berasal dari Jepang. Dari masa Restorasi Meiji hingga akhir Perang Dunia II, Shinto adalah agama resmi di Jepang. Shinto sebagai agama asli bangsa Jepang, agama tersebut memiliki sifat yang cukup unik. Proses terbentuknya, bentuk-bentuk upacara keagamaannya maupun ajaran-ajarannya memperlihatkan perkembangan yang sangat rumit. nama Shinto itu sendiri baru dipergunakan untuk pertama kalinya untuk menyebut agama asli bangsa Jepang itu ketika agama Buddha dan agama konfusius (Tiongkok) sudah memasuki Jepang pada abad keenam masehi.”

⁴¹“Nirwana : 1. Hindu : keadaan dan ketenteraman sempurna bagi setiap wujud eksistensi karena berakhirnya kelahiran kembali ke dunia; 2. Tempat kebebasan (kesempurnaan); surga.”

Sekilas ajaran ini seolah menggambarkan kesamaan antara ajaran shinto dengan bunuh diri sebagai suatu kehormatan bagi pelakunya dengan peristiwa bani israil didalam alqur'an surat al-Baqoroh ayat 54 dimana mereka diperintah unrtuk membunuh diri mereka sedniri sebagai bentuk permintaan ampun kepada Allah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقُومِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ فَتُوبُوا إِلَىٰ

بَارِيكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

“dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

Sedangkan dalam firman Allah QS. An-Nisa’: 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ

تِجْرَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamaamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepadamu.”

Dari ayat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mengharamkan *qatlu an-nafs* (bunuh diri) yang mana pelakunya menyegerakan kematiannya dengan sengaja dan tidak yakin dengan

keputusan yang telah ditetapkan Allah. Orang yang seperti ini biasanya merasa putus asa dan tidak mensyukuri nikmat hidup yang telah diberikan oleh-Nya.

“*Qatlu an-nafs* (bunuh diri) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu untuk mengakhiri hidupnya. Tidak semua masyarakat dapat menerima dengan tindakan bunuh diri, meskipun dapat kita jumpai dimana saja dan kapan saja. Fenomena yang terjadi seseorang dapat melakukan bunuh diri karena adanya ikatan sosial atau norma yang sesuai atau tidak sesuai baginya dalam hubungan sosial di masyarakat.”⁴² Selain dari pengertian tersebut diatas, masih banyak lagi pengertian tentang *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) dari berbagai ahli, namun dengan pengertian diatas dirasa cukup mewakili akan pengertian *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) sedniri.

“Hampir di berbagai belahan dunia pernah terjadi fenomena bunuh diri baik yang dilakukan secara sendiri atau pun massal. Perilaku tersebut dimaknai sebagai perilaku yang ditandai oleh adanya gejala-gejala sosial yang tidak sesuai dengan pandangan dari hidupnya, sehingga melakukan aksi bunuh diri. Angka bunuh diri dalam tiap masyarakat yang dari tahun ke tahun cenderung relatif konstan merupakan suatu fakta sosial. Angka bunuh diri disebabkan kekuatan yang berada di luar individu.”⁴³

Jadi, setelah sedikit banyaknya pemaparan diatas tentang *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) maka dapat dipahami bahwa *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan individu secara sadar dan berhasrat serta berupaya melaksanakan hasratnya untuk mati. Dalam Islam istilah *Qatlu an-nafs* (bunuh diri) sering disebut dengan انتحر (intihar) juga bisa dipahami dengan sebuah tindakan sengaja yang menyebabkan kematian diri sendiri tanpa bantuan aktif orang lain.”

⁴² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. (Jakarta: Fakultas Ekonomi (UI) Universitas Indonesia). 2004, Hal : 12.

⁴³ Emilia Durkheim, “*Suicide*.” London & New York: Routledge (2002). hlm : 78

Qatlu an-nafs (bunuh diri) seringkali dilakukan akibat putus asa, dengan penyebabnya semisal depresi, stres akibat keuangan, gangguan bipolar, ketergantungan alkohol/alkoholisme, atau penyalahgunaan obat serta masalah dalam hubungan interpersonal.

B. Sejarah Qatl An-Nafs (Bunuh Diri) dalam al-Qur'an

“Belum diketahui kapan dan bagaimana sejarah awal bunuh diri terjadi namun jika kita merujuk kepada salah satu hadis rasul tentang seorang mujahid yang ahli neraka yang di dalam Sahih Bukhari diletakkan dalam beberapa bab. Antara lain dalam Bab Tidak Boleh Mengatakan Si Fulan Mati Syahid, Bab Perang Khaibar dan Bab Semua Amal Tergantung Penghujungnya (*al-‘amal bi al-khawatim*).”⁴⁴ Sebagaimana penjelasan Ibnu Hajar dalam kitabnya, nama pejuang tersebut adalah Quzman Adz-Dzufury.⁴⁵

“Diriwayatkan dari Qutaibah; dari Ya'qub; dari Abu Hazim; dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ra,⁴⁶ di lain hadis yang berbunyi menceritakan kepada kami Hibban bin Musa; Abdullah; Ma'mar dari Az Zuhri; dari Sa'id bin Musayyab; dari Abu Hurairah ra.”⁴⁷

“Rasulullah berperang dengan kaum musyrik. Ketika beliau telah bergabung dengan pasukannya, dan begitu juga kaum musyrikin telah bergabung dengan pasukan mereka, dari para sahabat Nabi ada seseorang yang tidak menyisakan seorang pun musuh kecuali ia terus mengejanya

⁴⁴ Hadits Shahih Al-Bukhari No. 2683 - Kitab Jihad dan penjelajahan. Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari (Imam Bukhari), “*Shahih al-Bukhari*,” Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I, 1992, no hadis 2683, hlm : 235.

⁴⁵ Ibnu Hajar Al Asqalani, “*Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*,” (Jakarta: Pustaka Azzam.) 2006, Jilid 7. hlm 472

⁴⁶ Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari (Imam Bukhari), “*Shahih al-Bukhari*,” Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, Juz I, 1992, no hadis 2683, hlm : 235.

⁴⁷ Al-Ja'fi, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibnu Ibrahim bin Maghirah bin Bardazibah al-Bukhari (Imam Bukhari), “*Shahih al-Bukhari*,” ... no hadis 6232, hlm : 679.

untuk dipenggal dengan pedangnya.” Melihat kegigihan orang itu, maka sebagian sahabat berkomentar, *“Hari ini tidak ada seorang pun dari kita yang mendapat ganjaran pahala sebagaimana yang didapat si fulan tadi.”*

Namun Rasulullah berkata, *“Sesungguhnya orang itu termasuk dari penduduk neraka.”* Sebagian sahabat bertanya : *“Bagaimana orang yang seperti itu divonis sebagai ahli neraka? Ketika itu salah satu dari pasukan nabi ada yang ingin membuktikan perkataan Rasulullah.”* Lelaki itu berkata, *“Aku adalah sahabat orang itu.”*

“Saat pertempuran dilanjutkan, lelaki itu mengikuti segala pergerakan Quzman. Pada akhirnya Quzman adz-Dzufury mendapat luka yang banyak ia tak kunjung mati. Dalam derita itu, Ia meletakkan gagang pedangnya ke tanah sementara ujungnya di antara bidang dadanya. Dengan sekali tekan ia pun tewas dan pedang itu menembus hingga punggung.”⁴⁸

“Melihat peristiwa tersebut, lelaki sahabat Quzman adz-Dzufury segera menghadap Rasulullah SAW seraya berkata”: *“Aku bersaksi bahwa Anda adalah benar-benar utusan Allah!”* Rasulullah SAW bertanya : *“Kenapa kamu berkata seperti itu?”* lelaki itu menjawab *“Orang yang Anda sebutkan tadi benar-benar penghuni neraka.”* Para sahabat yang mendengar itu seketika terheran-heran.

Sahal bin Sa’ad As Sa’idi lalu menguatkan dengan berkata, *“Aku menjadi saksi lelaki ini. Aku telah keluar di mana aku mencari orang itu kemudian aku dapatkan dia dalam keadaan luka parah, hingga ia berkeinginan supaya cepat mati. Lalu dia meletakkan pedangnya di tanah dan ujung pedangnya diletakkan di antara dua dadanya setelah itu dia membunuh dirinya sendiri.”*

⁴⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *“Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari,”* (Jakarta: Pustaka Azzam.) 2006, Jilid 7. Hlm : 473

Dalam versi hadis lainnya, *“ia bunuh diri dengan cara menggorok lehernya dengan anak panah.”* “Ibnu Hajar menggabungkan pengertian kedua hadis dengan kemungkinan bunuh diri diawali dengan anak panah, karena tak kunjung mati, maka diakhiri dengan menancapkan pedang ke dada.”⁴⁹

Ketika itu Rasulullah SAW bersabda :

“Sesungguhnya ada seseorang yang menurut yang terlihat manusia ia beramal sebagaimana amalan penduduk surga padahal dia adalah dari golongan penduduk neraka. Dan ada seseorang yang menurut penglihatan manusia beramal sebagaimana amalan penduduk neraka, padahal dia adalah dari golongan penduduk surga.”

Dalam riwayat versi Abu Hurairah, Rasulullah lantas menyuruh Bilal, *“Ya Bilal, berdirilah, dan umumkan! Tidak akan masuk surga kecuali mukmin, dan Allah menguatkan agama ini dengan laki-laki yang durhaka.”*

Demikianlah kisah mujahid yang akhirnya tewas bunuh diri dan termasuk ahli neraka. Akhirnya klaim ahli surga tidaklah segampang yang dikira. Dalam Bab *La Yaquul Fulan Syahid* (Tidak boleh berkata Fulan Mati Syahid) sebelum hadis tentang Quzwan adz-Dzafiri tersebut. Al-Bukhari meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda : *“ ... Dan Allah lah yang paling tahu siapa yang berjihad di jalan-Nya, dan Allah lah yang paling tahu siapa yang terluka di jalan-Nya.”*

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dimengerti bahwa sebenarnya belum ada literasi yang tepat mengenai sejarah awal mula terjadinya *Qatlu An-nafs* (bunuh diri). Namun, dari hadis hadis tersebut diatas dipahami bahwa kasus *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) ternyata sudah ada bahkan sebelum rasul diutus dan pada zaman rasul yang berjarak sekitar 1400 tahunan dengan umat muslim hari ini, kasus *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) sudah terjadi bahkan dilakukan oleh sahabat. Dengan sedikit penjelasan diatas juga diketahui bahwa *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) merupakan perbuatan dosa besar karna

⁴⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *“Fathul Baari ...”*. Hlm : 474

rasulullah sangat membencinya terlebih lagi Allah SWT sebagaimana ditegaskan dalam surat An-Nisa' : 29-30.

C. Pandangan Ulama Tentang *Qatl An-Nafs* (Bunuh Diri)

1. Pendapat Para Ulama

Fenomena dan kasus *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) dengan berbagai motifnya sering terjadi. “Para ulama telah mengkaji tentang hukum melakukan bunuh diri. Mereka berbeda pendapat tentang hukumnya, ada yang membolehkan dengan syarat dan tindakan tertentu serta ada yang melarang secara mutlak. Ayat-ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah SAW yang terkait dengan bunuh diri, secara zahir tampak bertentangan. bunuh diri pada prinsipnya di diharamkan, tetapi jika dilakukan dalam kondisi terpaksa dalam medan peperangan seperti melakukan bom bunuh diri untuk menyelamatkan pasukan dan menghindarkan bahaya yang lebih besar lagi maka boleh dilakukan asalkan atas perintah pemimpin perang.”⁵⁰

“Menanggapi masalah hukum *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) seperti yang telah terjadi, ulama kontemporer mempunyai pandangan yang berbeda dengan ulama salaf. Secara garis besar ada 2 pendapat ulama mengenai *Qatlu An-nafs* (bunuh diri)” sebagai berikut :

Pertama, “pendapat mayoritas ulama kontemporer yang membolehkan aksi *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) dan mengkategorikan mati syahid bagi pelakunya dan akan mendapat pahala dari Allah SWT. Namun yang dimaksud *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) tersebut ialah tindakan bom bunuh diri. Adapun bunuh diri secara sengaja tanpa latar belakang jihad seperti bom bunuh diri, maka mayoritas ulama bersepakat dengan pendapat mengharamkannya.”

⁵⁰ Adynata, “*Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW*,” Jurnal Ushuluddin 20, no. 2 (2013), hlm : 199.

“Di antara ulama yang memperbolehkan hal tersebut yaitu Yusuf Al-Qardawi, Wahbah al-Zuhaily, Muhammad al-Zuhaily, Muhammad Sa’id Ramadan al-Buti, dan Syaikh Ibrahim al-Shayl.”⁵¹

Adapun Ulama yang memperbolehkan hal tersebut mereka menggunakan dalil-dalil dan argument sebagai berikut ⁵²:

- 1) Bom bunuh diri merupakan aksi untuk menjual diri kepada Allah SWT berdasarkan firmanNya dalam surat al-Taubah : 111 sebagai berikut :

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ
 يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ
 وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعِّكُمْ الَّذِي
 بَايَعْتُمْ بِهِ ۗ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin dari dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Alquran. Dan siapakan yang lebih menepati janjinya (selain) dari pada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan inilah kemenangan yang besar.”

Menurut al-Qurtubi “Allah SWT akan menggantikan pengorbanan yang dilakukan oleh hambaNya, baik pengorbanan harta maupun nyawa dengan balasan surga. Namun pengorbanan tersebut harus ikhlas dan berdasarkan niat untuk mencapai ridha Allah SWT.”⁵³

⁵¹ Adynata, “Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW,” Jurnal Ushshuluddin 20, no. 2 (2013), hlm : 199–200.

⁵² Imam Mustofa. “Bom Bunuh Diri: Antara Jihad dan Teror (Meluruskan Pemahaman Bom Bunuh Diri).” al-manahij 5, no. 1 (2011) , hlm : 109

⁵³ Al-Qurthubi. “Tafsir Al-Qurthubi.” Penerjemah Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 7, hlm : 168

Menurut Nawaf Hayl, “ayat tersebut menjelaskan bahwa untuk menebus surga adalah dengan menyerahkan nyawa, dan bisa dilakukan dengan aksi bom bunuh diri. Karena ada dua kemungkinan menurut seorang mujtahid, pulang dengan selamat atau meninggal di medan perang, namun bagi pelaku bom bunuh dia akan mati.”⁵⁴

- 2) “Riwayat dari Abdullah bin Zubair, bahwa pada saat terjadi perang jamal dia bergulat (perang tanding) dengan al-Asytar al-Nukha’I, ketika Zubair sudah merasa kalah ia berkata kepada Asytar,” *“bunuhlah aku wahai Asytar”*. “Ibnu Zubair menyuruh Asytar untuk membunuhnya yang berarti dia telah mengorbankan dirinya. Para sahabat terdiam dan tidak ada yang menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Ibnu Zubair tersebut sebagai tindakan bunuh diri. Perkataan Ibnu Zubair tersebut merupakan *qawl al-sahabiyy* atau *ijma’ sukuti*.”⁵⁵
- 3) “Bom bunuh diri diperbolehkan dianalogkan (dikiyaskan) kaum muslimin yang dijadikan perisai, meskipun keduanya berbeda. Bom bunuh diri dilakukan dengan meledakkan bom yang biasanya dibawa langsung atau menggunakan kendaraan tertentu dan pelakunya ikut mati. Sedangkan kaum muslimin yang dijadikan perisai oleh musuh mati karena terkena serangan kaum muslimin itu sendiri yang pada dasarnya tujuan utamanya adalah menyerang musuh, namun karena

⁵⁴ Nasruddin Yusuf. “Fatwa Fiqih Jinayah: Bom Bunuh Diri.” Jurnal Al-Syir’ah 1, no. 2 (2003) , hlm : 59

⁵⁵ Adynata, “Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW,” Jurnal Ushuluddin 20, no. 2 (2013), hlm : 199–200.

kaum muslimin dijadikan perisai maka yang terkena serangan adalah mereka yang menjadi perisai.”⁵⁶

- 4) “Bom bunuh diri merupakan upaya untuk menyerang musuh yang tidak ada harapan selamat bagi pelakunya dengan tujuan mengalahkan dan meneror musuh. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan utama bom bunuh diri adalah membunuh musuh dan mengalahkannya serta memotivasi kaum muslimin untuk lebih berani. Melihat manfaat yang lebih besar dari efek bom bunuh diri maka hal tersebut dibolehkan dalam syarak. Berbeda dengan aksi bom bunuh diri yang dimana tujuan utamanya adalah membunuh diri sendiri dan sudah jelas bahwa hal tersebut haram.”⁵⁷

Kedua, “pendapat sebagian ulama fiqh kontemporer yang menyatakan bahwa aksi bom bunuh diri sama saja dengan membinasakan diri dengan mendekati hal yang berbahaya. Apabila dilakukan maka hukumnya adalah haram, karena sama saja telah menjatuhkan diri kedalam kerusakan yang akan berakibat fatal. Diantara ulama yang berpendapat demikian adalah Syaikh Muhammad Nasiruddin Al-Albani, Syaikh Salih bin Fauzan al-Fauzan, al-Syaikh Ubaid Bin Abdullah al-Jabiri, Muhammad bin Salih Al-USaymin dan Ulama Saudi Arabia (*Hai'ah Kibar al-'Ulama*).”⁵⁸

⁵⁶ Yusuf Al-Qardhâwi, “*Fiqh al-Jihâd*,” terj. Irfan Maulana Hakim, “*Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental dan Terlengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah*.” Mizan, Bandung : 2010, hlm : 904.

⁵⁷ Busyro. “*Bom Bunuh Diri dalam Fatwa Kontemporer Yusuf al-Qaradawi dan Relevansinya dengan Maqasid al-Shari'ah*.” *Ijtihad* 16, no. 1 (2016), hlm : 64

⁵⁸ Yoyo Hambali. “*Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat*.” *Jurnal Maslahah* 1, no. 1 (2010), hlm : 87

Kelompok kedua menggunakan dasar pemikiran dengan argument sebagai berikut :⁵⁹

- 1) “Bom bunuh diri secara otomatis dan pasti akan mengakibatkan kematian bagi pelakunya, dan hal dilarang Allah dengan firmanNya dalam surat Al-Baqoroh ayat 195 yang artinya ”dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan.”
- 2) “Tidak boleh bagi seorang muslim untuk melakukan bunuh diri karena ingin lepas dari tekanan penguasa kejam, dari sebuah penyakit yang dia derita hingga penyakitnya menjadi penyakit menahan dan sejenisnya, maka bunuh diri untuk melepaskan diri dari hal tersebut tanpa diragukan adalah haram. Bom bunuh diri tidak bisa diqiyaskan atau dianalogkan dengan tindakan seseorang yang menerobos pasukan musuh. Karena orang yang menerobos pasukan musuh tidak membunuh dirinya. Pelaku bom bunuh diri sudah tau pasti bahwa dirinya akan mati, sedangkan dengan aksi demikian tidak mungkin baginya untuk mengalahkan musuh.”
- 3) “Bom bunuh diri lebih dari demikian, sebab dia tidak menempuh cara untuk mati syahid.”
- 4) “Adapun yang dilakukan oleh sebagian orang berupa intihar (aksi bom bunuh diri) dengan cara membawa bom kepada sekumpulan orang-orang kafir, kemudian meledakkannya setelah berada di tengah-tengah mereka, sesungguhnya ini termasuk bunuh diri. Barang siapa yang membunuh dirinya, maka dia kekal dan dikekalkan dalam neraka Jahannam selamanya sebagaimana yang terdapat dalam hadis dari Nabi saw. Sebab, bunuh diri memberi kemaslahatan bagi Islam karena ketika dia bunuh diri dan membunuh sepuluh atau

⁵⁹ Imam Mustofa. “*Bom Bunuh Diri: Antara Jihad dan Teror (Meluruskan Pemahaman Bom Bunuh Diri)*.” al-manahij 5, no. 1 (2011) , hlm : 111-113

seratus atau dua ratus orang kafir, tidaklah memberi manfaat kepada Islam dengan perbuatan tersebut di mana manusia tidak masuk ke dalam islam.”

- 5) “Pada masa Nabi saw di sebagian peperangan ada seorang pemberani berperang di jalan Allah, maka orang-orang memujinya. Mereka berkata, tidak ada diantara kita yang berani si Fulan. Rasulullah saw bersabda; dia di neraka. Itu dikatakan nabi sebelum pria itu mati. Ucapan nabi ini menjadi musykil bagi sahabat ketika itu, bagaimana bisa orang ini yang tidak membiarkan seorangpun orang kafir melainkan dikerjanya lalu dibunuhnya masuk neraka. Maka sahabat ini mengikuti orang itu dan mengingatnya setelah orang itu terluka. Akhirnya sahabat itu melihat orang itu manancarkan pedangnya di tanah ujungnya mengandap ke atas kemudian dia tekan tubuhnya hingga dia terbunuh.” maka kata sahabat itu; “*Benar apa yang dikatakan Rasulullah*”, karena Rasulullah berbicara tidak atas hawa nafsu.”⁶⁰

“Kenapa dia masuk neraka, padahal dia berperang dengan demikian hebatnya. Karena dia membunuh dirinya dan tidak bersabar. Nabi di Mekkah selama 13 tahun, disana Ia dan para sahabatnya disakiti dengan gangguan yang hebat, tetapi beliau tidak akan menyuruh sahabatnya untuk melakukan tindakan penculikan orang kafir yang menyakiti mereka dan juga tidak akan menyuruh untuk menghancurkan fasilitas mereka. Karena tindakan itu akan menimbulkan bahaya bagi kaum muslimin yang dimana bahaya itu lebih parah dari yang dialami kaum kafir.”⁶¹

⁶⁰ Imam Mustofa, “*Bom Bunuh Diri: Antara Jihad dan Teror (Meluruskan Pemahaman Bom Bunuh Diri)*,” al-manahij 5, no. 1 (2011), hlm : 111–113.

⁶¹ Ahmad Thobroni. “*Bom Bunuh Diri dan Eutanasia dalam Tinjauan Hukum Islam.*” Ulul Albab 1, no. 1 (2017), hlm : 139.

Terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai hukum bunuh diri secara umum. Perbedaan pendapat tersebut karena perbedaan perspektif dalam memandang aksi bunuh diri. Ada ulama yang memperbolehkan aksi bunuh diri karena bentuk jihad untuk perlawanan dan mendapatkan hak. Namun ada juga ulama yang melarang karena menganggap di mana pun, kapan pun, dan bagaimana pun aksi bunuh diri tidak diperbolehkan dalam Islam.

BAB III

KONSEP *QATLU AN-NAFS* (BUNUH DIRI) DALAM AL-QUR'AN

A. Inventarisasi ayat-ayat tentang *qatlu an-nafs* (bunuh diri) dalam al-Qur'an

“Bunuh diri termasuk dosa besar dan termasuk perbuatan munkar yang dilarang oleh Allah. Orang yang melakukan bunuh diri sampai tidak ada kesempatan baginya untuk bertaubat. Banyak cara yang dilakukan oleh manusia dalam bunuh diri. Diantaranya adalah dengan bom bunuh diri, minum racun, gantung diri, memotong urat nadi tangan, terjun bebas, atau dengan bom. Apapun alasan dan cara seseorang untuk bunuh diri maka Allah haramkan syurga baginya”.⁶² “Pelaku bunuh diri diancam akan dimasukkan dan disiksa di neraka yang kekal.”

Dari Abu Hurairah RA, Nabi SAW bersabda :

مَنْ تَرَدَّى مِنْ جَبَلٍ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَهُوَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ يَتَرَدَّى فِيهِ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا،
وَمَنْ تَحَسَّى سُمًّا فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَسُمُّهُ فِي يَدِهِ يَتَحَسَّاهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا أَبَدًا،
وَمَنْ قَتَلَ نَفْسَهُ بِحَدِيدَةٍ فَحَدِيدَتُهُ فِي يَدِهِ يَجَأُ بِهَا فِي بَطْنِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدًا مُخَلَّدًا فِيهَا
أَبَدًا

“Siapa yang menjatuhkan dirinya dari gunung hingga mati maka di neraka jahanam dia akan menjatuhkan dirinya, kekal di dalamnya selamanya. Siapa yang

⁶² Sesuai dengan ketentuan Nabi: “Dari Ibnu Abdullah ra bahwa Rasulullah bersabda: “Ada di masa dahulu sebelum kamu, seorang menderita luka. Tiba-tiba ia jengkel lalu mengambil pisau dan memotong lukanya, maka tidak berhenti darahnya hingga mati. Allah berfirman: hamba-ku telah mendahului aku terhadap dirinya (jiwanya). Maka aku haramkan surga” (karena ia telah membunuh dirinya dan tidak sabar menerima ujian Allah SWT). Terhadap mereka yang diharamkan jenazah, sebab mereka itu kafir” HR Bukhari dan Muslim

menegak racun sampai mati, maka racun itu akan diberikan di tangannya, kemudian dia minum di neraka jahanam, kekal di dalamnya selamanya. Siapa yang membunuh dirinya dengan senjata tajam maka senjata itu akan diberikan di tangannya kemudian dia tusuk perutnya di neraka jahanam, kekal selamanya.” (HR. Bukhari)⁶³

“Nabi Saw menyebutkan aneka cara bunuh diri, ini bukan pembatasan. Artinya, jika ada orang yang membunuh dirinya dengan cara yang lain, yang tidak disebutkan dalam dalil, hadis itu tetap berlaku baginya.” Termasuk bunuh diri dengan bom.

Adapun Ayat-ayat yang membahas secara umum tentang pembunuhan adalah sebagai berikut :

1. Surat An-Nisa ayat 92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَاقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ إِلَّا أَنْ يَصَدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ

مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ فَدِيَةٌ

مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً

مِّنَ اللَّهِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٩٢﴾

Artinya : “Dan tidak boleh seorang mukmin membunuh mukmin yang lain, kecuali karena kesalahan. Barang siapa membunuh orang mungkin karena kesalahan, maka ia wajib memerdekakan hamba sahaya yang mukmin dan membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) menyedekahkannya”.⁶⁴

⁶³ Ibnu Hajar Al Asqalani, “Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari,” (Jakarta: Pustaka Azzam.) 2006, Jilid 7. no 5778 .

⁶⁴ Departemen Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 56

2. Surat An-Nisa ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ

وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya : “Barang siapa yang membunuh orang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah neraka jahanam, ia kekal di dalamnya. Allah mengutuknya dan menyediakan baginya siksaan yang pedih”.⁶⁵

3. Surat Al-Isra ayat 31

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنْ قَتَلْتُمْ كَانَتْ خِطَاءً كَبِيرًا

﴿٣١﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami yang memberi rezeki kepada mereka dan kamu sekalian. Sesungguhnya membunuh mereka merupakan dosa yang besar”.⁶⁶

4. Surat Al-Isra ayat 33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ

سُلْطَانًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, kecuali dengan hak.”.⁶⁷

⁶⁵ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah ...*”. hlm : 56

⁶⁶ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman,*” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 285

⁶⁷ Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah ...*”. hlm : 285

5. Surat Al-An'am ayat 151

﴿ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا
 الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا
 بِالْحَقِّ ذِكْرًا وَصَلُّوا لِعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya : "Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kami yang memberi rezeki kepadamu dan anak-anakmu".⁶⁸

Adapun ayat yang secara khusus membahas masalah bunuh diri dan tegas mengharamkannya terdapat dalam 1 ayat pada surar an-nisa : 29 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
 تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu". (QS. Al-Nisa 4:29)⁶⁹

Di dalam ajaran islam larangan bunuh diri itu berdasarkan alasan bahwa hidup dan mati adalah milik prerogatif (hak mutlak) Allah, manusia di dalam hal ini tidak boleh turut campur. Allah sendiri yang menentukan Kapan seorang itu harus memulai hidupnya dan kapan pula seorang itu harus

⁶⁸ Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemah ...". hlm : 148

⁶⁹ Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemah ...". hlm : 83

mengakhiri kehidupannya. Adapun perinah Allah kepada umat nabi musa as adalah suatu bentuk pengecualian didalam kasus bunuh diri meskipun redaksi ayat yang tertera dalam surat al-Baqoroh 54 tersebut dengan jelas memerintahkan untuk membunuh diri sebegaia bentuk pertaubatan. Adapun redaksi ayatnya sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقَوْمِ ۖ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ ۖ فَتُوبُوا ۖ إِلَىٰ

بَارِيكُمْ ۖ فَاقْتُلُوا ۖ أَنفُسَكُمْ ۖ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّهُ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu telah Menganiaya dirimu sendiri karena kamu telah menjadikan anak lembu (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu[49]. hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."⁷⁰

Orang yang membunuh dirinya sendiri dipandang turut campur dalam urusan Allah. Bahkan Karena perbuatannya itu ia telah berarti menjajarkan dirinya dengan orang musyrik. Dalam hal ini ketika ia melaksanakan bunuh diri telah tiada Iman di dalam hatinya.

B. Latar Belakang perintah bunuh diri bagi umat yahudi

Islam menghormati dan menjunjung tinggi hak hidup. Bagi manusia, setiap perbuatan menghilangkan hidup, baik oleh orang lain maupun oleh diri sendiri dilarang dengan tegas dalam al-Qur'an dan As-sunnah. Dalam kitab

⁷⁰ Departemen Agama RI, "al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman," (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2007), hlm : 8

suci al-Qur'an banyak ayat-ayat yang melarang pembunuhan, bahkan mengancamnya dengan hukuman bahkan neraka.

Namun disisi lain terdapat sebuah ayat yang terkesan memerintahkan untuk membunuh diri. Didalam hal tersebut tentu terdapat sebab musababnya, karna tidaklah mungkin Allah SWT melarang manusia untuk membunuh diri dan orang lainnya lalu kemudia Ia rubah dengan memerintahkan yang sebaliknya melainkan terdapat suatu penyebab didalamnya.

Adapun ayat al-Qur'an yang terdapat pada surat al-Baqoroh : 54 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يَنْقَوْمِ ۖ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلَ ۖ فَتُوبُوا ۖ إِلَىٰ

بَارِيكُمْ ۖ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ۖ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِيكُمْ ۖ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ إِنَّهُ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٥٤﴾

“Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: “Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak sapi (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu, hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs.Al-Baqoroh : 54).⁷¹

“Ayat tersebut menceritakan kisah bunuh diri bangsa Israil pada zaman Nabi Musa AS, sebagai ketetapan taubat yang Allah SWT berikan kepada mereka. Ayat tersebut disampaikan pula oleh Rasulullah SAW Kepada Bani Israil yang hidup pada masa ayat tersebut diturunkan, yaitu dari

⁷¹ Departemen Agama RI, “al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2007), hlm : 8

kalangan Bani Nadhir dan Bani Quraizhah yang tinggal di pinggiran kota madinah, Rasulullah SAW menyeru mereka agar mereka bersyukur dan mengingatkan mereka agar jangan mengikuti para pendahulu mereka yang hidup pada jaman Nabi Musa yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah SWT akan tetapi mereka tidak mensyukurinya, sehingga Allah memberi mereka hukuman atau azab berbentuk perintah untuk membunuh diri mereka sendiri.”

Perintah tersebut turun karna bani israil yang mengabaikan perintah Allah dan rasulnya, bahkan seringkali juga mengabaikan dan melupakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Beberapa nikmat yang Allah berikan kepada Bani Israil pada waktu itu diantaranya; diselamatkan oleh Allah SWT dari kejaran Firaun dan pengikut-pengikutnya seperti tertera dalam surat al-Baqoroh : 49 sebagai berikut :

وَإِذْ نَجَّيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ

وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾

dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan, dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.⁷²

“Kemudian nikmat di beri kitab suci, kitab suci sebagai petunjuk bagi mereka kepada jalan yang lurus. Kitab suci yang diturunkan melalui Nabi musa setelah bermunajat selama 40 malam di bukit thur,⁷³ di daerah Sinai

⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2007). hlm. 8

⁷³ Sebagaimana pada Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 51 sebagai berikut :

وَإِذْ وَعَدْنَا مُوسَىٰ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ثُمَّ أَخَذْتُمْ الْعِجْلَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَنْتُمْ ظَالِمُونَ ﴿٥١﴾

(sekarang sebelah utara kawasan Mesir).” Penurunan kitab suci ini tertera dalam al-Qur’an Surat Al-Baqoroh : 87 sebagai berikut :

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۖ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْكِتَابَ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۖ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا
كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

“dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus[1]. Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?”

Membahas tentang nikmat Allah, tentunya sebagai manusia mendapatkan nikmat dari Allah SWT. Manusia juga menerima kitab suci sebagai nikmat yang besar yang pernah Allah SWT berikan kepadanya. Sedangkan kaidah yang diberlakukan oleh Allah SWT dari dahulu hingga sekarang adalah sama, yaitu sebagaimana yang tertera pada (Qs.Ibrahim : 7) :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".⁷⁴

dan (ingatlah), ketika Kami berjanji kepada Musa (memberikan Taurat, sesudah empat puluh malam, lalu kamu menjadikan anak lembu (sembahan) sepeninggalnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* hlm : 8

⁷⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Special for Woman*, (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2007), hlm : 256

“Zaman berganti. Bani Israil akhirnya menjadi kaum yang tersingkir dari Mesir. Mereka bahkan dipekerjakan seperti budak oleh penguasa setempat. Allah SWT mengutus Nabi Musa untuk meneguhkan tauhid dan membebaskan Bani Israil dari penindasan Fir'aun. Akan tetapi, kaum Nabi Musa itu memiliki suatu watak yang buruk, yakni tidak bersyukur. Padahal, berkali-kali Allah SWT menganugerahkan nikmat dan perlindungan kepada mereka melalui Nabi Musa AS. Bukan ketaatan akan tetapi, pembangkangan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya.”⁷⁵

“Puncaknya, mereka minta kepada Nabi Musa agar dibuatkan patung sapi. Ternyata, mereka tidak bisa lepas dari kebiasaan masyarakat Mesir yang gemar menyembah berhala. Ketika Nabi Musa sedang bermunajat di bukit Thur Sina selama 40 hari, kaumnya yang durhaka justru berpesta pora sembari memuja patung anak sapi. Mereka mengabaikan nasihat Nabi Harun, saudara Nabi Musa yang kepadanya amanat kepemimpinan dititipkan untuk sementara. Maka, ketika nabi Musa kembali, ia mendapati kaumnya telah jauh dalam kesesatan. Karna kesalnya, Nabi Musa membanting batu yang dibawanya dari hasil bermunajat kepada Allah di gunung tersebut.”⁷⁶

Suatu ketika, Allah SWT menyuruh Nabi Musa AS untuk mengajak kaumnya agar bertolak menuju Yerusalem. Daerah itu disebut sebagai tanah yang dijanjikan Rabb semesta alam bagi mereka. Ketika itu, Yerusalem diduduki bangsa yang terkenal kuat dan tangguh. Jawaban Bani Israil atas seruan Nabi Musa AS diabadikan dalam al-Qur'an, surah al-Maidah ayat 24.

⁷⁵ Afareez Abd Rozak Al-hafiz. *Misteri Fir'aun Musuh Para Nabi*. (Jakarta: Zaytuna, 2012), hlm. 32

⁷⁶ Al-Thabāri. *Jami' Al-bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994. hlm. 21

قَالُوا يَمْوَسَىٰ إِنَّا لَن نَّدْخُلَهَا أَبَدًا مَّا دَامُوا فِيهَا ۖ فَادْهَبْ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَتِلَا إِنَّا هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٥﴾

هَاهُنَا قَاعِدُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya, “Mereka berkata, 'Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu, pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja.’”

Terhadap kekurangajaran kaumnya itu, Nabi Musa lantas bermohon kepada Allah. :

قَالَ رَبِّ إِنِّي لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَأَخِي ۖ فَافْرِقْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٥﴾

“Ya Tuhanku, aku hanya menguasai diriku sendiri dan saudaraku. Sebab itu pisahkanlah antara kami dengan orang-orang yang fasik itu.” (QS al-Maidah: 25).

“Allah SWT kemudian menghukum Bani Israil. Mereka dibiarkan tersesat, berputar-putar tanpa arah di Gurun Sinai selama 40 hari. Mereka tidak bisa kembali ke Mesir, tidak pula keluar menuju Yerusalem. Dalam periode itu pula, generasi lama digantikan yang baru. Dengan pimpinan generasi yang lebih muda itulah, mereka akhirnya bisa keluar dari padang pasir tersebut.”⁷⁷

“Selain melawan langsung (perintah) nabi, sifat lainnya dari Bani Israil ialah gemar bertanya yang menyulitkan diri mereka sendiri. Contohnya, suatu ketika mereka diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih seekor sapi betina. Bukannya langsung melaksanakan perintah, mereka justru bertanya lebih lanjut tentang ciri-ciri sapi tersebut. Maka, disampaikanlah bahwa usia sapi tidak boleh terlalu tua atau terlalu muda. Pertanyaan kembali mereka

⁷⁷ Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.” Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Cet : 1, Dar Ibnul Jauzi, 1431 H. hlm : 187

ajukan, kali ini tentang warna sapi. Disampaikanlah bahwa warnanya kuning tua, dan tidak pernah dipakai tenaganya untuk membajak.”⁷⁸

“Nabi Musa menyuruh mereka untuk segera melaksanakan apa yang telah diperintahkan. Alhasil, karena banyak bertanya mereka merasa kesulitan mencari jenis sapi yang dimaksud. Allah menghendaki kemudahan, tetapi mereka sendiri mempersulit keadaan. Itulah sifat Bani Israil yang diabadikan dalam surah al-Baqoroh ayat 67-71.”

“Masih ada lagi berbagai karakteristik Bani Israil yang patut menjadi pelajaran orang-orang beriman. Al-Qur’an menyebut mereka sering mengingkari ayat-ayat-Nya. Para tokoh mereka mengubah ketentuan yang telah digariskan-Nya. Yang halal dikatakan haram. Yang haram dibilang sebagai halal. Ayat-ayat Allah SWT dipermainkan seturut hawa nafsu mereka.”⁷⁹

“Lebih buruk lagi, mereka pun terbiasa membunuh para nabi Allah yang mulia hanya karena syiarnya tak sesuai dengan kebiasaan hidupnya⁸⁰ Dalam sejarah, nabi yang menjadi korban keganasan kaum ini antara lain adalah Nabi Zakaria dan Nabi Yahya. Nabi Isa AS pun sempat menjadi target kekejian mereka. Akan tetapi, Allah SWT mengangkat putra Maryam itu ke langit. Yang berhasil mereka bunuh hanyalah orang yang penampakkannya

⁷⁸ Muhammad Ali Al-Shabuni, “*Safwat Al-Tafāsir*”, Penerjemah Yasin. Jaktim: Pustaka al-kaustar, 2011. hlm 98

⁷⁹ Muhammad Ali Al-Shabuni, “*Safwat Al-Tafāsir..*”.. hlm .98

⁸⁰ Sebagaimana termaktub dalam QS Ali Imran: 112 sebagai berikut :

... ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا

يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

“... karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

diserupakan oleh Allah seperti Nabi Isa. Rasul yang termasuk *ulul azmi* itu tidak dibunuh dan tidak pula disalib oleh mereka.”⁸¹

“Dari rentetan nikmat yang Allah SWT karuniakan kepada mereka, semua itu mereka kufuri, bahkan mereka mempersekutukan Allah SWT dengan membuat patung anak sapi sebagai sesembahan dan mereka melakukan perbuatan syirik itu bersama-sama. Tidak cukup hanya sampai disini, kebiasaan buruk mereka yaitu membunuh para nabi utusan Allah juga menjadi latar belakang penyebab hukuman mereka. Kemudian pada akhirnya, Allah SWT tetapkan atas mereka sebuah hukuman, yaitu mereka harus membunuh diri mereka, mereka tidak layak lagi hidup di dunia. Tentunya kisah Bani Israil tersebut juga menjadi peringatan bagi manusia semua agar tetap bersyukur dan tidak mengikuti jejak-jejak mereka.”

C. Latar Belakang Bunuh diri sebagai bentuk taubat

Dari pemaparan sebelumnya, dapat diketahui akan segala kesalahan dan keburuan yang dilakukan bani israil. Hal tersebutlah yang sangat mendasari akan turunya azab Allah berupa perintah untuk membunuh diri sebagai bentuk pertaubatan mereka kepada Allah. Kemudian pada akhirnya, Allah SWT tetapkan atas mereka sebuah hukuman, yaitu mereka harus membunuh diri mereka, mereka tidak layak lagi hidup di dunia. Tentunya kisah Bani Israil tersebut juga menjadi peringatan bagi manusia semua agar tetap bersyukur dan tidak melakukan perbuatan syirik atau bahkan mengikuti jejak bani israil tersebut.

⁸¹ (QS an-Nisa: 157-158). Departemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman*,” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007), hlm : 103.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ فَتُوبُوا إِلَى بَرَائِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكَ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَرَائِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ

التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, Sesungguhnya kamu Telah menganiaya dirimu sendiri Karena kamu Telah menjadikan anak sapi (sembahanmu), Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan Bunuhlah dirimu, hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Tuhan yang menjadikan kamu; Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya dialah yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs.Al-Baqoroh : 54).

“Perintah Allah untuk membunuh diri diatas bukan tanpa alasan. Banyak peringatan yang sudah diberikan bahkan pengampunan dari segala kesalahan sudah Allah berikan. Namun, dengan karakteristik sifat bani israil yang keras dan tidak tau diri inilah yang menjadikan mereka harus menerima akibat dari segala perbuatannya tersebut. Tidak sedikit ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang Bani Israil. Israil sendiri adalah nama lain dari Nabi Ya'qub AS, yakni putra Nabi Ishaq bin Nabi Ibrahim AS. Dengan demikian, Bani Israil berarti keturunan Nabi Ya'qub AS. Mereka pada mulanya sempat menghuni Mesir. Kisahnya berawal dari Nabi Yusuf, seorang putra Nabi Ya'qub. Setelah melalui berbagai cobaan, sosok yang terkenal rupawan itu akhirnya menduduki jabatan penting di Mesir.”⁸²

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنْفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجْلَ

⁸² Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih. “Tafsir Az-Zahrawain (Al-Baqarah wa Ali ‘Imran)”. Cet : 1, Al-‘Ubaikan. 1437 H, hlm : 65

Menurut Al-Hasan Al-Bashri mengatakan, Musa berkata demikian ketika hati mereka telah tersesat dengan menyembah anak lembu,⁸³ hingga Allah Ta'ala berfirman dalam Surah Al-A'raaf ayat 149 sebagai berikut :

وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرَ لَنَا

لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

Artinya: “Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata : “Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami.”

فَتُوبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ

“Menurut Abu Al-‘Aliyah, Sa’id bin Jubair dan Rabi’ bin Anas mengatakan, yaitu kepada penciptamu. Sedangkan kalimat (إلى باريكم) menurut Ibnu Katsir mengandung peringatan akan besarnya kejahatan yang mereka lakukan. Artinya, bertaubatlah kalian kepada Rabb yang telah menciptakan kalian, setelah kalian menyembah yang lain bersama-Nya. Abd Ar-Rahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa ‘alaihi as-salam kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang laki-laki yang beruzlah (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya);” “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” Lalu mereka pun berkata: “Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?” Musa menjawab: “Masih.”⁸⁴

⁸³ Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.” Cet : 1., Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm : 395

⁸⁴ Ibnu Katsir. “Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim. ...”. hlm : 395

فَتَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ

“Maka bertaubatlah kepada Tuhan yang menjadikan kamu dan bunuhlah dirimu.”

“Para ahli tafsir menafsirkan; bahwa orang-orang yang tidak menyembah anak sapi itu membunuh orang yang menyembahnya, adapula yang mengartikan, orang yang menyembah patung anak lembu itu saling bunuh-membunuh, dan apa pula yang mengartikan, mereka disuruh membunuh diri mereka masing-masing untuk bertaubat.”⁸⁵

“Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menceritakan, ketika Musa ‘As kembali kepada kaumnya, di antara mereka ada tujuh puluh orang yang beruzlah (mengasingkan diri) bersama Harun dan tidak menyembah anak lembu, maka Musa berkata kepada mereka (kaumnya), “Berangkatlah menuju janji Rabb kalian.” Lalu mereka pun berkata, “*Hai Musa, apakah kami masih bisa bertaubat?*” Musa menjawab, “*Masih.*” Allah perintahkan,⁸⁶

فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ

“Dan bunuhlah dirimu. Hal itu adalah lebih baik bagimu pada sisi Rabb yang menjadikan kamu;”

“Maka mereka pun melepaskan pedang dari sarungnya, dan mengeluarkan alat-alat potong juga pisau-pisau. Lalu Allah SWT pun mengirim kabut kepada mereka, lalu mereka saling mencari-cari dengan tangannya masing-masing, lalu saling membunuh. Ada seseorang berhadapan

⁸⁵ Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*. Penerjemah Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm : 243.

⁸⁶ Kisah taubatnya kaum Nabi Musa ‘alaihissalam disebutkan dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.

Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.*” Cet : 1., Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 396

dengan bapaknya atau saudaranya, lalu membunuhnya sedangkan ia dalam keadaan tidak mengetahuinya. Pada saat itu mereka saling berseru,” ”*Semoga Allah Ta’ala memberikan rahmat kepada hamba yang bersabar atas dirinya sampai ia mendapatkan ridha-Nya.*” Akhirnya mereka yang terbunuh gugur sebagai syuhada, sedangkan orang-orang yang masih hidup diterima taubatnya. Kemudian dibacakanlah firman Allah,

فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Maka Allah akan menerima taubatmu. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”

“Jumlah yang menyembah berhala atau yang harus bertaubat diperkirakan berjumlah 70 ribu orang, sedangkan jumlah Bani Israil seluruhnya saat itu sekitar 600 ribu orang. Taubat dengan bunuh diri massal atau membunuh orang yang menyembah berhala yang diperintahkan kepada Bangsa Yahudi ini adalah dimaksudkan membersihkan diri mereka dari bibit orang-orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakat mereka, sehingga kelak kemudian hari masyarakat ini diharapkan menjadi bersih dan baik.”⁸⁷

“Adapun dimaksudkan membersihkan diri mereka dari bibit orang-orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakat mereka, sehingga kelak kemudian hari masyarakat ini diharapkan menjadi bersih dan baik. hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut diatas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah. Manusia diperintahkan untuk bertaubat dari segala macam dosa dengan segera. Ketika kita mengingatkan suatu penyakit, hendaklah diingatkan pula

⁸⁷ Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.*” Cet : 1,. Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 396

obatnya. Di sini, Allah ingatkan tentang penyakit karena telah menzalimi diri sendiri, maka disebutkan penawarnya dengan taubat.”⁸⁸

“Orang yang berbuat syirik adalah orang yang bodoh karena patung yang mereka buat sendiri, mereka sembah sendiri. Padahal patung tersebut tidak punya kemampuan dalam rububiyah apa pun. “Taubatnya Bani Israil sungguh berat di mana mereka harus membunuh diri mereka dengan cara membunuh satu sama lain. Dalam tafsiran ulama lainnya disebutkan bahwa orang yang tidak menyembah (anak sapi) akan membunuh orang yang menyembah anak sapi. Sedangkan taubatnya umat Muhammad dengan memenuhi syarat : (1) ikhlas dalam taubat, (2) menyesal, (3) berhenti dari maksiat, (4) bertekad tidak mengulangi maksiat tersebut di masa akan datang, (5) bertaubat di waktu diterimanya taubat yaitu sebelum matahari terbit dari arah tenggelamnya dan sebelum nyawa sampai di kerongkongan.”⁸⁹

Allah begitu menyayangi umat Muhammad, cara taubat yang dilakukan bukanlah dengan cara bunuh satu sama lain, namun dengan cara taubatan nasuha. Taubat yang tulis berarti harus menjalankan konsekuensi dari taubat, yaitu menyesal, kembali taat dan tidak mengulangi dosa tersebut lagi di masa akan datang. Semoga faedah ayat ini bermanfaat. Semoga semakin semangat untuk merenungkan Al-Qur’an.

D. Kontekstualisasi makna bunuh diri

Menurut seorang sosiolog ternama Emilia Durkheim, “ia mengidentifikasi setidaknya tiga faktor mengapa seseorang bunuh diri, yang mencerminkan tiga tipe hubungan yang ada di masyarakat. Ketiga tipe bunuh

⁸⁸ Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim.*” Cet : 1., Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Dar Ibnul Jauzi. 1431 H. hlm. 397.

⁸⁹ , M. Quraish Syihab. “*Tafsir al-Misbah*” (Jakarta : Lentera Hati 2002), hlm : 89

diri itu yaitu : bunuh diri egoistik, anomik dan altruistik.”⁹⁰

“Bunuh diri egositik merupakan bunuh diri karena suatu tekanan yang berlebihan pada individu atau kurangnya ikatan pribadi dengan kelompok sosial. Sehingga orang tersebut akan kehilangan pengaruh dari kelompok tersebut. Akibatnya dia tidak peduli terhadap kelompoknya jika satu waktu ingin melakukan bunuh diri karena problem - problem yang berat menyimpannya. Orang-orang yang tidak menikah mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada orang-orang yang kawin, dan orang-orang yang kawin tanpa anak, mempunyai angka bunuh diri yang lebih tinggi daripada mereka mempunyai anak. Kemudian orang yang sudah menikah dan mempunyai anak akan berpikir seribu kali untuk nekat melakukan bunuh diri, karena ikatan emosional dengan anggota keluarganya dan tanggung jawabnya terhadap mereka. Contoh ini memperlihatkan bahwa bunuh diri egositik dapat disebabkan oleh baik itu tekanan budaya pada individu maupun oleh kurangnya ikatan pribadi dengan kelompok primer.”⁹¹

“Bunuh diri anomik merupakan bunuh diri karena tidak adanya pengaturan bagi tujuan dan aspirasi individu. Dalam kondisi normal dan stabil keinginan individu dijamin oleh norma-norma yang sesuai dalam masyarakat. Saat keinginan individu tidak dapat dipenuhi lagi, keinginan ini lalu meledak diluar kemungkinan untuk mencapainya, namun individu itu terus menerus mengalami frustrasi. Meningkatnya frustrasi yang muncul dari keinginan yang tidak terpenuhi itu, maka angka bunuh diri meningkat.”⁹²

Bunuh diri altruistik merupakan bunuh diri yang ditimbulkan oleh tingkat integrasi sosial yang terlalu kuat terhadap kelompoknya. Sehingga dia kehilangan individualitasnya. Dalam arti, orang tersebut rela mengorbankan

⁹⁰ Emilie Durkheim, *Suicide: A Study in Sociology* (New York : Free Press) 1897, hlm : 62.

⁹¹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Jakarta: Gramedia), 1986, hlm: 192-193.

⁹² Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi ...* hlm : 192-193.

jiwanya demi kelompok, jika pengorban itu suatu keharusan. Bunuh diri jenis ini umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis, artinya masyarakat tersebut mendorong anggotanya untuk bunuh diri⁹³

1. Bunuh diri dengan Bom (Bom bunuh diri)

Perilaku teror bom ataupun bunuh diri yang dilakukan oleh orang yang mengaku membela Islam sesungguhnya adalah hal tersebut harus dilihat kembali dari sudut pandang kasuistis.⁹⁴ Kasus *Qatlu An-nafs* (bunuh diri) dalam hal ini “bom bunuh diri” merupakan fenomena yang sejalan pembahasannya dengan hal tersebut diatas karna sama-sama melakukan *Qatlu An-nafs* (bunuh diri). Namun, hanya caranya saja yang akhirnya menjadikan hal tersebut banyak mendapat polemik dan perdebatan. Namun pada sisi religis hal tersebut tetap saja tergolong dalam tindak *Qatlu An-nafs* (bunuh diri).

“Salah satu contoh kasus peristiwa ledakan bom bunuh diri adalah di Surabaya yang memakan korban sebanyak 10 orang tewas dan 41 orang luka-luka, mengakibatkan banyak pihak merasa tidak aman. Dalam sebuah hadis dikatakan, orang muslim adalah orang yang tetangganya dibuat aman dan nyaman dari gangguan tangan dan aksinya. Dalam konteks ini, suatu tindakan yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengganggu ketenteraman, sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai tindakan “teror”.⁹⁵

“Melihat Secara teologis, pelaku teror di Surabaya mengalami problem. Problema teologis yang dibungkus dengan berbagai argumen pembenar, adalah bagian dari interpretasi agama yang dipahaminya secara

⁹³ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi ...* hlm : 194.

⁹⁴ Abd. Halim dan Abdul Mujib Adnan, “*Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya)*,” *Ulul Albab* 2, no. 1 (2018) hlm. hlm : 33–36.

⁹⁵ Herlina Nurani dan Ahmad Ali Nurdin, “*Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia*,” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018) hlm : 93–96.

sepihak, untuk kemudian diyakininya sebagai tindakan membela agama. Padahal, agama, apapun selalu mengajarkan kedamaian dan toleransi. Dalam kaitan inilah, tindakan teror, apalagi tindakan bunuh diri yang mengakibatkan terbunuhnya orang lain, tidak dapat dibenarkan dari aspek manapun.”⁹⁶

Menurut Azyumardi Azra “penyebab terorisme berdasarkan hasil dari pemahaman yang salah tentang konsep jihad. Jihad sering diartikan sebagai perang suci, yang dipahami sebagai perang untuk melawan orang kafir. Melihat bahwa sistem pemerintahan di Indonesia tidak sesuai dengan konsep mereka, yaitu konsep bahwa hukum politik, fiqih, syariah itu tidak dipisahkan oleh negara. Pimpinan negara harus tunduk kepada hukum Islam yang menggariskan cita-cita Islam untuk memberikan ketentuan perang kepada selain agama Islam.”⁹⁷

2. Bunuh diri dalam berperang

Memang ada riwayat, bahwa diantara pasukan sahabat ada yang bunuh diri karena tidak sanggup bersabar menahan sakitnya luka setelah berperang. Tapi para ulama menyebut orang ini termasuk golongan munafik di zaman Nabi SAW.

“Seperti yang dinyatakan dalam hadis dari sahabat Sahl bin Sa’ad As-Saa’idi RA bahwa Rasulullah SAW pernah berperang melawan kaum musyrikin. Tatkala Rasulullah SAW kembali ke pasukan perangnya dan kaum musyrikinpun telah kembali kepasukan perang mereka (untuk menanti perang selanjutnya), dan diantara sahabat-sahabat Nabi (yang ikut berperang) ada seseorang yang tidak seorang musyrikinpun yang menyendiri dari pasukan musyrikin atau terpisah dari kumpulan kaum musyrikin

⁹⁶ Herlina Nurani dan Ahmad Ali Nurdin, “*Pandangan Keagamaan ...*” hlm : 97.

⁹⁷ Azyumardi Azra, 2012, “*Akar Radikalisme Keagamaan Peran Aparat Negara, Pemimpin Agama dan Guru untuk Kerukunan Umat Beragama*” (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana No 2 Vol 1, 2012), hlm : 23

kecuali ia mengikutinya dan menikamnya dengan pedangnya, maka ada yang berkata,” *“Tidak ada diantara kita yang memuaskan kita pada perang hari ini sebagaimana yang dilakukan oleh si fulan”*. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata, *“Si fulan maka termasuk penduduk api neraka”*. Salah seorang berkata, *“Saya akan membuntuti si fulan tersebut”*. Maka iapun mengikuti si fulan tersebut, jika si fulan berhenti maka ia ikut berhenti, jika si fulan berjalan cepat, iapun ikut berjalan cepat.”⁹⁸

Sahabat Sahl bin Sa’d Ra melanjutkan ceritanya,

“قَالَ فَجَرِحَ الرَّجُلُ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ سَيْفِهِ
بِالْأَرْضِ وَدُبَابَهُ بَيْنَ تَدْيِيهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَى سَيْفِهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ فَخَرَجَ الرَّجُلُ إِلَى
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ
الرَّجُلُ الَّذِي ذَكَرْتَ أَنَا أَنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَأَعْظَمَ النَّاسُ ذَلِكَ فَقُلْتُ أَنَا لَكُمْ
بِهِ فَخَرَجْتُ فِي طَلَبِهِ ثُمَّ جَرِحَ جُرْحًا شَدِيدًا فَاسْتَعْجَلَ الْمَوْتَ فَوَضَعَ نَصْلَ
سَيْفِهِ فِي الْأَرْضِ وَدُبَابَهُ بَيْنَ تَدْيِيهِ ثُمَّ تَحَامَلَ عَلَيْهِ فَقَتَلَ نَفْسَهُ”

“(Setelah berperang) si fulan ini terluka parah, maka iapun segera membunuh dirinya. Ia meletakkan pedangnya di tanah kemudian mata pedangnya ia letakkan di dadanya, lalu pun menindihkan dadanya ke pedang tersebut maka iapun membunuh dirinya. Orang yang membuntutinya segera menuju ke Rasulullah dan berkata, *“Aku bersaksi bahwasanya engkau adalah utusan Allah”*. Rasulullah berkata, *“Ada apa?”*. Ia berkata, *“Orang yang tadi engkau sebutkan bahwasanya ia masuk neraka !!*, lantas orang-orangpun merasa heran, lalu aku berkata : *“biarlah aku yang akan mengeceknya.”* Maka akupun keluar mengikutinya, lalu iapun terluka sangat parah lantas iapun meletakkan pedangnya di tanah dan meletakkan mata pedangnya di

⁹⁸ Ibnu Hajar Al Asqalani, *“Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, “* (Jakarta: Pustaka Azzam.) 2006, Jilid 7. Hlm : 373

dadanya lalu iapun menindihkan dadanya ke mata pedang tersebut, dan iapun membunuh dirinya”.⁹⁹

Dan dalam hadis ini, Nabi SAW telah memberikan celaan kepadanya, bahkan mengancamnya dengan neraka. Menurut Ibnu Jauzi dalam Kasyful Musykil, orang ini termasuk daftar orang munafik. Maka, bunuh diri atau menghilangkan nyawa diri sendiri dalam islam merupakan tindakan yang sangat dibenci oleh allah dan mendapatkan dosa yang sangat besar, hal ini dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Quran :

“فَلَعَلَّكَ بَخِيعُ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثِرِهِمْ إِن لَّمَّ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾”

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (QS. Al-Kahfi : 6)

Allah menganggap bunuh diri sama dengan membunuh satu orang mukmin yang berarti juga seperti membunuh seluruh manusia. Allah berfirman :

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَٰلِكَ فِي

الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿١٦٠﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain (qishash), atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas,

⁹⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam. 2006), hlm : 374.

kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh telah melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.” [QS Al Maidah: 32]

3. Melawan Musuh dengan Taruhan nyawa

Kejadian-kejadian tersebut diatas berbeda dengan yang dilakukan para sahabat yang berani mati ketika di medan jihad. Mereka meringsek masuk ke barisan musuh untuk menyerang pasukan kafir, meskipun itu sangat membahayakan keselamatan nyawanya. Diantaranya, Yang dilakukan al-Barra’ bin Malik *Radhiyallahu ‘anhu*

“Di zaman Khalifah Abu Bakar Ra, tepatnya tahun 11 H, terjadi perang Yamamah, melawan Bani Hanifah yang murtad, yang dipimpin oleh Musailamah al-Kadzab. Ketika pasukan Musailamah mulai terdesak, mereka masuk ke sebuah kebun, yang dikelilingi benteng sangat tinggi. Ribuan tentara Musailamah berjaga dan menutup pintunya rapat-rapat, dan mereka mengraahkan anak panah mereka ke kaum muslimin.”

Di saat itu, al-Barra bin Malik menawarkan diri,

يا قوم ضعوني على ترس، وارفعوا الترس على الرماح، ثم أقذفوني إلى الحديقة
قريباً من بابها فيما أستشهد، وإما أن أفتح لكم الباب

“Wahai bapak-bapak, letakkan saya di perisai, lalu taruh di atas pelontar, dan lemparkan saya ke kebun itu, di balik pintunya. Bisa jadi saya syahid atau saya berhasil membukakan pintu itu untuk kalian.”

“Al-Barra’ bin Malik termasuk sahabat berbadan kurus. Ketika ia dilempar, ia jatuh di balik pintu benteng itu sambil mengibas-ngibaskan pedang, hingga ia berhasil membunuh beberapa pasukan Musailamah, dan berhasil membuka pintu. Sementara al-Barra’ sendiri terluka sangat banyak. Setelah pintu terbuka, kaum muslimin akhirnya meringsek dan berhasil mengalahkan pasukan Musailamah al-Kadzab. Al-Barra’ bin Malik tidak wafat ketika peristiwa Yamamah itu. Meskipun yang ia lakukan berpeluang besar meninggal. Setelah peristiwa Yamamah, al-

Barra' masih mengikuti beberapa kali jihad, hingga beliau meninggal di peristiwa penaklukan Tustur di Iran tahun 20 H.”¹⁰⁰

“Ini sama sekali bukan bunuh diri, karena peluang meninggalnya tidak 100%, terbukti apa yang terjadi pada al-Barra'. Beliau tetap hidup dan tidak terbunuh dalam peristiwa itu. Andaipun ia mati, yang membunuh beliau adalah orang kafir, dan bukan ia sendiri.”

Kejadian lainnya dialami Auf bin al-Harits bin al-Afra', ketika perang Badar ia tanya kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يا رسول الله ما يضحك الرب من عبده! قال غمسه يده في العدو حاسرا

“*Ya Rasulullah, amalan apa yang bisa membuat Rab kita tertawa kepada hamba-Nya? Jawab beliau, “Dia menceburkan dirinya ke tengah musuh tanpa pelindung.”* “Kemudian beliau melepas baju besinya lalu menyerang barisan musuh, dan berhasil membunuh beberapa pasukan musuh, lalu akhirnya beliau syahid.”

Ini jelas sangat berbeda dengan bom bunuh diri, yang meledakkan bom itu adalah dirinya sendiri. Sementara yang terjadi pada sahabat, mereka dibunuh oleh musuhnya. Selain bunuh diri merupakan perbuatan yang dilarang dan berdosa besar bagi pelakunya, orang yang membunuh dirinya sendiri dengan menggunakan suatu benda atau cara, kelak di hari kiamat akan dihukum dengan benda atau cara tersebut di dalam neraka. Hal ini dijelaskan dalam hadist nabi :

Hadis Tsabit bin Dhahhak Ra bahwasanya Rasulullah bersabda :

“*Barangsiapa yang bersumpah dusta atas nama agama selain Islam, maka dia seperti apa yang diucapkannya. Barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu, maka dia akan disiksa dengan benda tersebut di neraka Jahannam. Melaknat seorang mukmin sama seperti membunuhnya. Barangsiapa yang menuduh seorang mukmin sebagai kafir maka dia seperti telah membunuhnya.*”¹⁰¹

¹⁰⁰ Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih. “*Tafsir Az-Zahrawain (Al-Baqarah wa Ali ‘Imran)*”. Cet : 1, Al-Ubaikan. 1437 H, hlm : 67

¹⁰¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, “*Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*,” Jilid 7 (Jakarta: Pustaka Azzam. 2006), hlm : 376.

“Berdasarkan beberapa ayat dan hadist nabi diatas dapat diketahui bahwasannya bunuh diri merupakan tindakan yang sangat dibenci dan terlarang dalam Agama Islam, Allah mengancam orang yang melakukan bunuh diri dengan dosa besar dan pembalasan di neraka kelak dengan benda yang digunakan sebagai media bunuh diri, selain itu Allah juga mengibaratkan orang yang melakukan bunuh diri sama dengan membunuh satu orang mukmin yang sama artinya dengan membunuh seluruh manusia.”

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tegas dilarang oleh Allah SWT melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi-Nya. Karena bunuh diri bukanlah jalan satu-satunya menyelesaikan masalah. Justru pelaku bunuh diri tidak akan diampuni dosanya dan akan mendapatkan disiksa *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dengan berbagai macam cara, bentuk dan jenis merupakan perbuatan tercela dan sangat dimurka oleh Allah dengan neraka dan siksa sebagai balasanya. Dalam ruang lingkup sosial, *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) tidak mendapatkan tempat dan malah pelaku dan keluarganya akan menjadi kelompok yang termarginalkan.

Adapun *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) yang dilakukan oleh bani israil yang termaktub dalam surat Al-Baqoroh : 54, adalah bentuk azab dan pertaubatan kepada Allah SWT atas segala perbuatan, kemusyrikan, pengingkaran, kesesatan dan dosa-dosa yang dilakukan bani israil mulai dari menyembah berhala sampai dengan gemar membunuh para nabi utusan Allah. Allah SWT turunkan azabnya berupa perintah untuk membunuh diri dengan maksud membersihkan diri mereka (bani Israil) dari bibit orang orang durhaka yang ada di tengah-tengah masyarakatnya, sehingga kelak kemudian hari diharapkan menjadi bersih dan baik. Hikmah dan pelajaran yang dapat dipetik dari ayat tersebut diatas yaitu diketahui berbuat syirik pada Allah dengan menjadikan sesembahan selain Allah adalah sejelek-jeleknya kezaliman atau kezaliman yang paling parah.

B. Saran-saran

Penelitian dimaksudkan, untuk mengetahui Apa yang dimaksud dengan *Qatlu An-Nafs* (bunuh diri) dan bagaimana Pandangan Ulama terhadap hal tersebut. Dengan melihat hal tersebut dapat memperoleh informasi yang jelas tentang bunuh diri dalam konsep *Qatl-An-nafs* (Bunuh Diri) dalam al-Qur'an, meskipun penulis dalam menyajikan terbatas dan kurang memadai dari analisisnya. Mungkin untuk penelitian yang selanjutnya, masih bisa dikembangkan cara pandang para mufassir secara masif, atau juga dengan mengkomperasikan dari para mufassir sekterian dan lain-lain. Dengan harapan mampu memberikan sumbangsih penafsiran kepada ilmu tafsir tentunya”.

DAFTAR PUSTAKA

- Syihab, M. Quraish. "*Tafsir al-Misbah*" (Jakarta : Lentera Hati 2002)
- Syihab, M. Quraish. "*Qaidah Tafsir Sarat dan Ketentuan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an*" (Tangerang: Lentera Hati. 2013
- Syihab, M. Quraish. "*Menjemput maut, Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.*" Tangerang: Lentera Hati. (2005)
- Al-Thabari, Abu Jafar Muhammad bin Jarir. "*Tafsir At-Thabari.*" Penerjemah Abdul Somad dan Yusuf Hamdani. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 11.
- Al-Thabāri. "*Jami' Al-bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an.*" Beirut: Muassasah al- Risalah, 1994. Juz 3.
- Al-Qardhāwi, Yusuf. (2010). "*Fiqh al-Jihād,*" terj. Irfan Maulana Hakim, "*Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental dan Terlengkap Tentang Jihad Menurut al- Qur'an dan Sunnah.*" Bandung: Mizan.
- Al-Qordhowi, Yusuf. Terjemah kitab "*al-Aqlu wa Ilmu fi al-Qur'an al Karim,*" (Kairo: Makatabah Wahbah, 1996)
- Al-Qurtubî, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Anshari al- Khazrijî Syamsuddin. "*Al-Jâmi' lî ahkâm al-Qur'ân : Tafsîr al- Qurtubî. al-Qâhirah.*" Dâr al-Kutub al-Mishriyyah. (1964).
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad. "*Tafsir Al-Qurthubi.*" Penerjemah Sudi Rosadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jilid 7
- Al-Tustari. "*Tafsîr al-Qur'an al- 'Adzim*". T.tp.: Dâr al-Muharam, 2004.
- Quthb, Sayyid. "*Tafsir Fî Zhilal Al-Qur'an;*" Di Bawah Naungan Al-Qur'an. Penerjemah M Misbah. Jakarta: Robbani Press, 2006. Jilid 5.
- Hamka. (t.th.). "*Tafsir al-Azhar.*" t.t: Pustaka Nasional.

- Al-Munajjid, Syaikh Muhammad Shalih. “*Tafsir Az-Zahrawain (Al-Baqoroh wa Ali ‘Imran)*.” Cetakan pertama, tahun 1437 H.. Penerbit Al-‘Ubaikan.
- Ibnu Katsir. “*Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim*.” Cetakan pertama, tahun 1431 H.. Tahqiq: Abu Ishaq Al-Huwaini. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. “*Safwat Al-Tafāsir*.” Penerjemah Yasin. Jaktim: Pustaka al-kautsar, 2011.
- Fu’ad Abdul Baqi’ Muhammad. “*Mu’jam al-Mufahras li Alfadzi al-Qur’an*,” (Mesir: Dar al-Hadis)
- W. Al-Hafidz , Ahsin. “*Kamus Ilmu Al-Qur’an*.” Jakarta: Amzah, 2005
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*.” Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Mahmud. “*Kamus Arab-Indonesia*.” Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t. Zakaria,
- Ibnu Manzûr, Jamaluddîn. (1414H). “*Lisân al-‘Arab*.” Beirut: Dâr Shâdir.
- Ibnu Zakariya, Abu al-Husain Ahmad ibn Fâris. (1979). “*Mu’jam Maqayis al-Lugat*.” t.t: Dâr al-Fikr.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. (2003). “*Kamus Inggris – Indonesia*.” Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar (2006) “*Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*,” Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah (1987) “*Al-Jami’ as-Shahih al-Mukhtashar*.” Cet. 3; Bairut: Dar ibn Katsir.
- Munawwir, Ahmad Warson. “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.” Surabaya: Pustaka Progressif. (1997).
- Mushthafa, Ibrâhim dkk. (t.th.). “*Al-Mu’jam al-Wasîth*.” t.t.: Dâr al-Da,,wah.
- Abû Bakr Muhammad bin Ibrâhim bin al-Munzhir. (2002). “*Kitâb Tafsîr al-Qur’ân*.” Madinah: Dâr al-Ma’âshir.

An-Naisabûrî, Muslim bin al-Hajjaj abû al-Hasan al-Qusyayrî. (t.th.).
 “*Shahih Muslim.*”

Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turast al-„Arabîy.

Syeikh Saleh ibn Abdul Aziz ibn Muhammad Al-Syeikh, “*Al-Qur’an dan Terjemahnya,*” (Medina Al-Munawwarah : Mujamma’ Malik Fahd li Thiba’at Al-Mushaf Asy-Syarif), 1426 H

Abu Lauz, Abu Anas Ali bin Husain. (2004). “*Kaifa Nu’aliju Wâqi’ana al-Alîm Min Aqwâl wa Fatawa,*” terj. Dahlan Haranawisastera, “*Salah Kaprah dalam Memperjuangkan Islam.*” Jakarta: Pustaka al-Sofwa.

Ghazali, Syeikh Muhammad. (2005). “*Nahw Tafsîr Mawdû’iy li Suwar al-Qur’ân,*” Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, “*Tafsir Tematik dalam al-Qur’an.*” Jakarta: Gaya media.

Husain Jauhar, Ahmad al-Mursi. (2009). “*Maqâsid al-Syarî’ah fî al-Islâm.*” terj. Khikmawati, Maqâsid Syarî’ah. Jakarta: Sinar Grafika.

Umar, Abi Hafis. “*Al-Lubâb Fî ‘Ulûm Al-Kitâb.*” Beirut: Dar Kitab a-Ilmiyah, 1998.

al-Qathan, Manna’. “*Mabahis fi Ulumil al-Qur’an,*” (Riyad: Mansyurat al-A’shor al Hadis,1990)

Ali Ayazi, Sayyid Muhammad. “*Mufasssirun hayatuhum Wa Manhajuhum*”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin. “*Ahkam Al-Qur’an Al-Karim.*” Cetakan pertama, tahun 1428 H. Penerbit Madar Al-Wathan Al-Islami.

Deparrtemen Agama RI, “*al-Qur’an dan Terjemah Special for Woman,*” (Bogor, Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2007.

al-Farmawi, Abdul Hayy. “*Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya,*” Rosihon Anwar (Bandung: Pustaka Setia. 2002

Arifin Zakaria, Zainal, “*Tafsir Inspirasi; Inspirasi Seputar Kitab Suci al-Qur’an*” Medan: Duta Azhar, 2014.

- Ulya, *“Metode Penelitian Tafsir,”* Kudus : Nora Media Enterprise, 2010.
- al-Arindi, Ali Hasan, *“Sejarah dan Metodologi Tafsir,”* Jakarta : Rajawali Pers, 1992.
- Umar, Nasaruddin. *“Ulumul Qur’an; Mengungkap Makna-Makna Tersembunyi Al- Qur’an.”* Ciputat: Al-Ghazali Center, 2008.
- Yahya, Harun. *Beberapa Rahasia dalam al-Qur’ān.* Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Sanyoto, Siswo. *“Membuka Tabir Pintu Langit; Kembali ke Jati Diri dan Cahaya Hati.”* Jakarta: PT Mizan, t.tp.
- Anwar, Syahrul. (2010). *“Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh.”* Bogor: Ghalia Indonesia.
- Abd. Halim, dan Abdul Mujib Adnan. *“Problematika Hukum dan Ideologi Islam Radikal (Studi Bom Bunuh Diri Surabaya).”* Ulul Albab 2, no. 1 (2018).
- Abdul Muis Naharong. *“teroris Atas Nama Agama.”* Refleksi 13, no. 5 (t.t.): 2013.
- Adynata. *“Jihad Bunuh Diri Menurut Hadis Nabi SAW.”* Jurnal Ushuluddin 20, no. 2 (2013).
- Ahmad Thobroni. *“Bom Bunuh Diri dan Eutanasia dalam Tinjauan Hukum Islam.”* Ulul Albab 1, no. 1 (2017).
- Busyro. *“Bom Bunuh Diri dalam Fatwa Kontemporer Yusuf al-Qaradawi dan Relevansinya dengan Maqasid al-Shari’ah.”* Ijtihad 16, no. 1 (2016).
- Nasruddin Yusuf. *“Fatwa Fiqih Jinayah: Bom Bunuh Diri.”* Jurnal Al-Syir’ah 1, no. 2 (2003).
- Yoyo Hambali. *“Hukum Bom Bunuh Diri Menurut Islam Radikal dan Islam Moderat.”* Jurnal Maslahah 1, no. 1 (2010).

- Herlina Nurani, dan Ahmad Ali Nurdin. “*Pandangan Keagamaan Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia.*” *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018).
- Imam Mustofa. “*Bom Bunuh Diri: Antara Jihad dan Teror (Meluruskan Pemahaman Bom Bunuh Diri).*” *al-manahij* 5, no. 1 (2011).
- Kolid Hidayatullah. “*Kajian Islam Tentang Terorisme dan Jihad.*” *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2016).
- Mudzakir, Abdul Mujib dan Jusuf. (2002). “*Nuansa-nuansa Psikologi Islam*” Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaiyaddeen, M.R. Bawa. (2004). “*To Die Before Death: The Sufi Way of Life*” terj.
- M. Sadat Ismail, “*Mati Sebelum Mati: Jalan Hidup Sang Sufi.*” Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gamayanti, Witrin. 2014. “*Usaha Bunuh Diri Berdasarkan Teori Ekologi Bronfenbrenner.*” “*Jurnal Psymphatic,*” Vol. 1, No. 2.
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 2004. “*Pengantar Sosiologi.*” Jakarta: FE Universitas Indonesia.
- Upe, Ambo. 2010. “*Tradisi Aliran dalam Sosiologi.*” Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. “*Teori Sosiologi Klasik dan Modern.*” Jakarta: Gramedia.
- Mantiri, Arthur. D.B., Erwin. G.K, dan James.S. 2016. Profil Kasus Bunuh Diri di Kota Manado Periode Januari– November 2015. *Jurnal e-Clinic*, Vol. 4, No. 1.
- Nugroho, Wahyu Budi. 2012. “*Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi: Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia.*” (*Jurnal Studi Pemuda*), Vol. 1, No. 1.

LAMPIRAN

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Karsono
Nim : 14330032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Qatlu An-Nafs* Dalam Al-Quran (Studi Tematik)
Pembimbing I : H. John Supriyanto, M.A

No	Hari/Tanggal	Perihal	Paraf
1	Senin/ 07-12-2020	Perbaikan cover, Halaman, Abstrak, Daftar isi dan Bab 1	
2	Rabu/ 23-12-2020	Perbaikan Footnote, Penulisan dan Susunan Bahasa	
3	Senin/04-01-2021	Perbaikan Judul – Judul pada setiap Sub Bab dan Kesimpulan	
4	Rabu/ 20-01-2021	Perbaikan keseluruhan dari Bab I, II, III dan IV	
5	Senin/08-02-2021	ACC keseluruhan BAB	

DAFTAR KONSULTASI

Nama : Karsono
Nim : 14330032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : *Qatlu An-Nafsy* Dalam Al-Quran (Studi Tematik)
Pembimbing II : Arpah Nurhayat, Lc. M. Hum

No	Hari/Tanggal	Perihal	Paraf
1	Rabu/ 02-09-2020	Perbaikan proposal	
2	Senin/14-09-2020	ACC Bab I dan Pembuatan SK	
3	Senin/ 05-10-2020	Perbaikan Daftar isi, bab I, II, III dan Bab IV	
4	Selasa/20-10-2020	Perbaikan Footnote, Halaman, dan Finishing	
5	Selasa/10-11-2020	Perbaikan Keseluruhan BAB	
6	Kabu/ 18-11-2020	ACC Keseluruhan BAB	
7	Senin/ 23-11-2020	ACC ke Pembimbing I	

RIWAYAT HIDUP

Nama : Karsono
 Tempat/Tgl Lahir : Sungai Dua, 18 Mei 1992
 NIM : 14330032
 Alamat Rumah : Desa Sungai Dua Rt. 01 No. 01 Kec. Rambutan
 Kab. Banyuasin.

Orang Tua

Bapak : Usman
 Pekerjaan : Buruh
 Ibu : Patmawati
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Alamat Orang Tua : Desa Sungai Dua Rt. 01 No. 01 Kec. Rambutan
 Kab. Banyuasin.
 Saudara Kandung : Reni Ayunda : Sungai Dua, 22 Oktober 1990
 Sapari : Sungai Dua, 15 Juli 1994

Riwayat Pendidikan

No	Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
1	SD NEGERI 2	Sungai Dua	2001-2007	Ijazah
2	SMP NEGERI 1	Sako	2007-2009	Ijazah
3	MA PATRA MANDIRI	Plaju	2009-2012	Ijazah

PENGALAMAN ORGANISASI

NO	Organisasi	Tempat	Tahun
1	Osis SMPN 1	Sako	2008-2009
2	Osis MA Patra Mandiri	Plaju	2010-2012
3	Rohis MA Patra Mandiri	Plaju	2010-2012
4	LDK UIN Raden Fatah	Palembang	2015-2017